

**PERLINDUNGAN HAK ISTRI DALAM POLIGAMI MENURUT  
NOVEL DUA BARISTA DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP MATERI FIQIH  
PERNIKAHAN**

**SKRIPSI**



Oleh :

**Ahsanin Nadya**

NIM. 201200222

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

**PERLINDUNGAN HAK ISTRI DALAM POLIGAMI MENURUT  
NOVEL DUA BARISTA DAN IMPLIKASINYA  
TERHADAP MATERI FIQIH  
PERNIKAHAN**

**SKRIPSI**

Diajukan  
untuk memenuhi salah satu persyaratan  
dalam menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan Agama Islam



Oleh :

**Ahsanin Nadya**  
NIM. 201200222

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**



## LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudari:

Nama : Ahsanin Nadya

NIM : 201200222

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut Novel Dua Barista Dan Implikasinya Terhadap Materi Fiqih Pernikahan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Pembimbing

Ponorogo, 23 Oktober 2024

**Wilis Werdiringsih, M.Pd.I**  
NIP. 198904212020122018

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. Khairul Wathoni, M.P.d.I.**  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Ahsanin Nadya  
NIM : 201200222  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut Novel Dua Barista  
Dan Implikasinya Terhadap Materi Fiqih Pernikahan

telah dipertahankan pada sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 15 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 19 November 2024

Ponorogo, 19 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.

NIP. 060705199931001

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dra. Aries Fitriani, M.Pd. (  )  
Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (  )  
Penguji II : Wilis Werdiningsih, M.Pd.I. (  )

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahsanin Nadya

NIM : 201200222

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut Novel Dua Barista  
Dan Implikasinya Terhadap Materi Fiqih Pernikahan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 Oktober 2024

Yang Membuat Pernyataan



Ahsanin Nadya  
NIM. 201200222

---

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ahsanin Nadya

NIM : 201200222

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

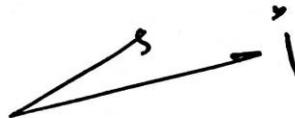
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut Novel Dua Barista Dan Implikasinya Terhadap Materi Fiqih Pernikahan

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses [ethesis.iainponorogo.ac.id](http://ethesis.iainponorogo.ac.id), adapun tulisan dari keseluruhan naskah, seluruhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 23 Oktober 2024  
Yang Membuat Pernyataan



Ahsanin Nadya

201200222

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kemudahan dan kelancaran dalam penelitian ini, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut Novel *Dua Barista* Dan Implikasinya Terhadap Materi Fiqih Pernikahan” dengan tepat waktu. Dengan segenap kerendahan hati, kupersembahkan karya ini kepada:

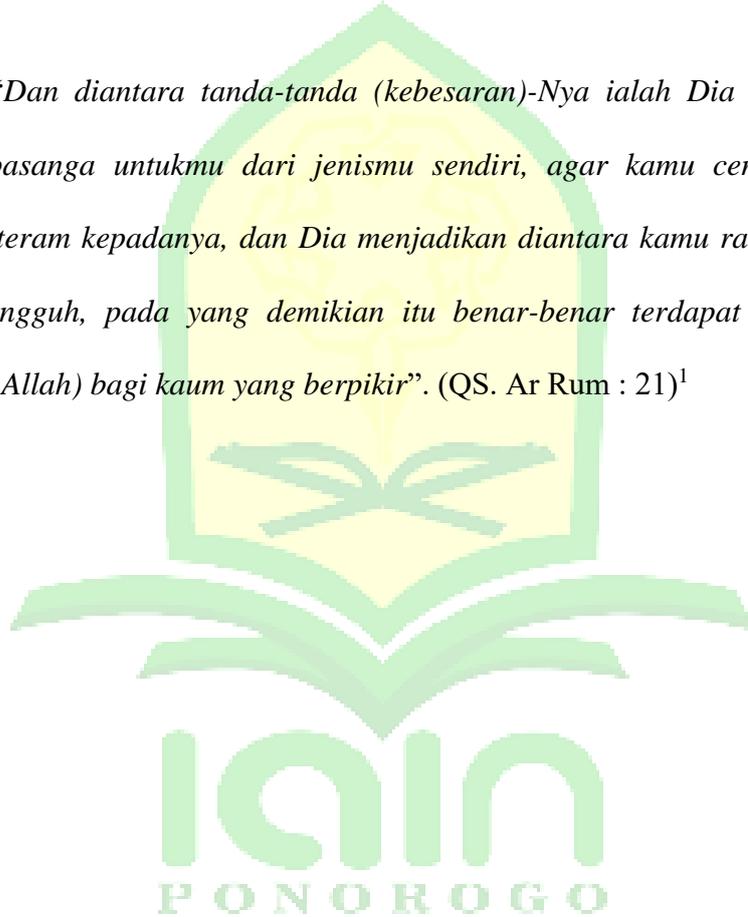
1. Kedua orang tua saya tercinta, Bapak Nur Khozin, S.Ag serta Ibu Mumayizah. Terima kasih tidak terhingga untuk kedua orang tua terhebat dan terkuat dalam hidup saya yang tidak pernah lelah untuk selalu mendo'akan dan memberikan dukungan yang sangat kuat sehingga saya bisa berada pada titik ini.
2. Kepada kedua adik saya, Isna A'yunin Nada dan Syifana Fiamrina Rosyada. Yang telah memberikan warna di hidup saya.
3. Serta semua pihak yang membantu menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

## MOTO

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (21)

Artinya : “Dan diantara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantara kamu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir”. (QS. Ar Rum : 21)<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup> Jajaran Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an (1967)/Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019), *Al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-20*, 1 ed. (Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), 902.

## ABSTRAK

**Nadya, Ahsanin.** 2024. *Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut Novel Dua Barista Dan Implikasinya terhadap Materi Fiqih Pernikahan*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Wilis Werdingisih, M.Pd.I.

**Kata Kunci:** Poligami, Materi Fiqih Pernikahan, Undang-Undang Pernikahan

Persoalan yang paling banyak dibicarakan dalam lingkup perkawinan adalah poligami. Poligami ini merupakan perkara kontroversial, ada satu sisi menolak poligami dengan sandaran berbagai macam, baik itu yang bersifat normatif, psikologis bahkan banyak pula yang mengaitkan dengan munculnya ketidakadilan gender. Dalam konteks yang ideal, poligami diharapkan membawa kesejahteraan keluarga. Meskipun kisah poligami yang terkandung dalam novel sangat runyam dan banyak menghabiskan air mata, tetapi tersaji dengan banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti keadilan, yang menjadi nilai utama dalam poligami. Serta tanggung jawab besar seorang suami, baik secara moral, finansial, maupun emosional. Juga termasuk tanggung jawab mendidik anak-anak yang mungkin lahir dari hubungan tersebut. Dengan suami yang adil dan bertanggung jawab, maka akan menghadirkan cinta dan kasih sayang secara merata. Yang dikaitkan dengan hukum fiqih serta undang-undang yang membuat poligami semakin menarik untuk diteliti.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Menjelaskan kisah poligami dalam novel “*Dua Barista*” karya Najhaty Sharma (2) Menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah novel “*Dua Barista*” (3) Menjelaskan perlindungan hak istri dalam poligami menurut novel “*Dua Barista*” berdasarkan undang-undang pernikahan (4) Menjelaskan implikasi perlindungan hak istri dalam poligami menurut novel “*Dua Barista*” terhadap materi fiqih pernikahan kelas XI madrasah aliyah.

Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber Data Primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu novel yang berjudul *Dua Barista* karya Najhaty Sharma, sedangkan sumber data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dari berbagai literatur yang relevan dengan objek penelitian berupa bahan-bahan dokumentasi, buku pelajaran fiqih kelas XI MA, majalah, jurnal, website, blog di internet, serta Undang-Undang Pernikahan. Adapun teknis analisis data menggunakan metode *content analysis*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, penggunaan topik poligami sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran fiqih dapat menghasilkan beberapa temuan, baik dari segi akademis, sosial, maupun nilai-nilai agama. Dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami interpretasi hukum fiqih dari berbagai madzhab, dan memperkenalkan nilai-nilai keadilan serta hak-hak individu dalam Islam. Namun, topik ini harus diajarkan dengan hati-hati, mempertimbangkan sensitivitas sosial dan budaya, serta difasilitasi oleh guru yang memiliki pengetahuan mendalam dan mampu mengelola diskusi dengan baik.

## **ABSTRACT**

**Nadya, Ahsanin.** 2024. *Protection of Wives' Rights in Polygamy According to the Novel Two Baristas and Its Implications for Marital Fiqh Material*. **Thesis.** Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Ponorogo State Islamic Institute. Supervisor: Wilis Werdiningisih, M.Pd.I.

**Keywords:** Polygamy, Marriage Fiqh Material, Marriage Law

The issue most discussed in the marriage sphere is polygamy. Polygamy is a controversial matter, there is one side that rejects polygamy on various grounds, both normative, psychological and many even link it to the emergence of gender injustice. In an ideal context, polygamy is expected to bring family prosperity. Even though the story of polygamy contained in the novel is very complicated and takes a lot of tears, it is presented with many values contained in it. Like justice, which is the main value in polygamy. As well as the big responsibility of a husband, both morally, financially and emotionally. This also includes the responsibility of educating children who may be born from the relationship. With a husband who is fair and responsible, love and affection will be distributed equally. Which is linked to fiqh law and laws that make polygamy even more interesting to research.

This research aims to: (1) Explain the story of polygamy in the novel "Dua Barista" by Najhaty Sharma (2) Find the values contained in the story of the novel "Dua Barista" (3) Explain the protection of the wife's rights in polygamy according to the novel "Dua Barista" based on marriage law (4) Explain the implications of protecting the wife's rights in polygamy according to the novel "Dua Barista" on material on marriage jurisprudence class XI madrasah aliyah.

This type of research is a qualitative approach using library research. The primary data source used in this research is the novel entitled Two Barista by Najhaty Sharma, while the secondary data source used in this research is from various literature relevant to the research object in the form of documentation materials, class XI MA fiqh textbooks, magazines, journals, websites, blogs on the internet, as well as the Marriage Law. The technical data analysis uses the content analysis method.

The results of this research show that using the topic of polygamy as a learning resource in fiqh subjects can produce several findings, both in terms of academic, social and religious values. Can improve students' critical thinking skills in understanding the interpretation of jurisprudence laws from various schools of thought, and introduce the values of justice and individual rights in Islam. However, this topic must be taught carefully, considering social and cultural sensitivities, and facilitated by teachers who have in-depth knowledge and are able to manage discussions well.

P O N O R O G O

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrohim*

Puji syukur penulis panjatkan kehadiat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat serta karunia yang telah diberikan-Nya kepada peneliti, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul “Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut Novel *Dua Barista* Dan Implikasinya Terhadap Materi Fiqih Pernikahan”. Sebagai syarat untuk menyelesaikan program sarjana (S1).

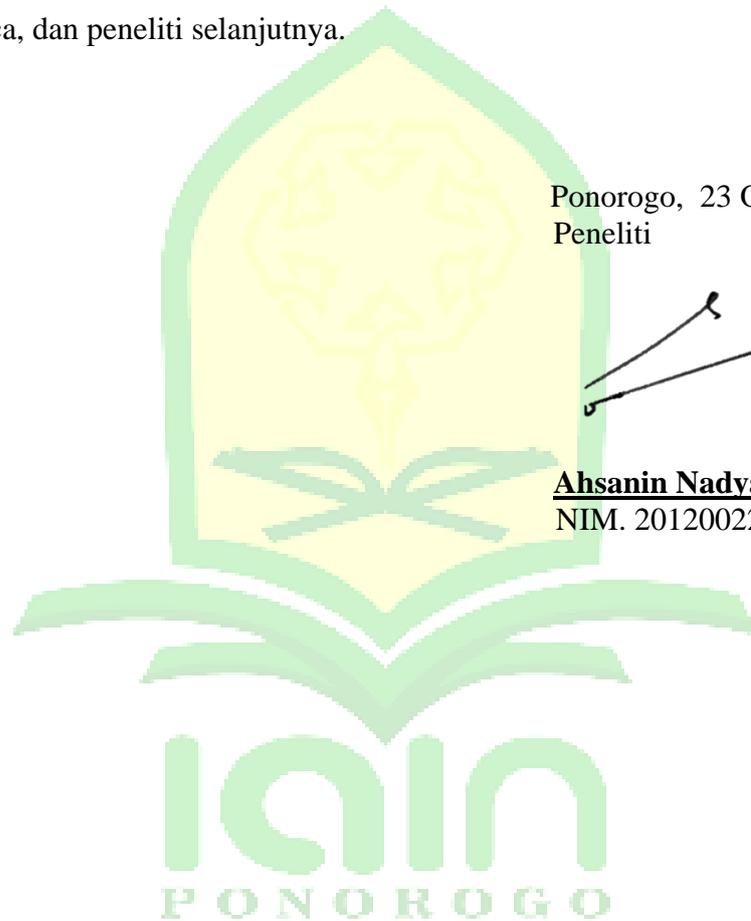
Dalam penyusunan skripsi ini peneliti menyadari tanpa adanya do'a, dukungan, dan bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu perkenankanlah peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Evi Muafiah, M.Ag., selaku Rektor IAIN Ponorogo yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan studi di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.
2. Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang senantiasa memberikan dorongan semangat kepada peneliti agar dapat menyusun skripsi ini dengan baik.
3. Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Ponorogo yang senantiasa mencurahkan ilmu, waktu dan tenaga untuk memberikan arahan dan motivasi sehingga lebih menyadarkan peneliti akan indahny ilmu pengetahuan dan penelitian.
4. Ibu Wilis Werdiningsih, M.Pd., selaku pembimbing yang telah banyak meluangkan waktu dan perhatian untuk memberikan bimbingan dan

pengarahan selama proses penyusunan skripsi ini.

5. Seluruh jajaran Dosen pengajar Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada peneliti.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini serta bermanfaat bagi peneliti, pembaca, dan peneliti selanjutnya.



Ponorogo, 23 Oktober 2024  
Peneliti

Ahsanin Nadya  
NIM. 201200222



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b>	
<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>MOTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Rumusan Masalah.....	10
D. Tujuan Penelitian .....	11
E. Manfaat Penelitian .....	11
F. Batasan Istilah .....	12
G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu.....	12

H. Metode Penelitian .....	16
I. Sistematika Pembahasan .....	18
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>20</b>
A. Kajian Teori .....	20
1. Fiqh Pernikahan .....	20
2. Poligami Dalam Islam.....	32
3. Hak-Hak Istri Dalam Poligami .....	51
4. Materi Fiqh Pernikahan Pada Kelas XI Jenjang Madrasah Aliyah .....	52
5. Nilai-Nilai Keislaman Yang Terkandung Dalam Praktik Poligami .....	63
6. Undang-Undang Pernikahan .....	64
<b>BAB III KISAH POLIGAMI DALAM NOVEL <i>DUA BARISTA</i></b>	
<b>KARYA NAJHATY SHARMA .....</b>	<b>72</b>
A. Biografi Najhaty Sharma .....	72
B. Kisah Poligami Dalam Novel <i>Dua Barista</i> .....	72
C. Analisis Kisah Poligami Dalam Novel <i>Dua Barista</i> .....	80
<b>BAB IV KISAH POLIGAMI DALAM NOVEL <i>DUA BARISTA</i> .....</b>	<b>82</b>
A. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Novel.....	82
B. Analisis Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Novel.....	87
<b>BAB V PERLINDUNGAN HAK ISTRI DALAM POLIGAMI MENURUT NOVEL <i>DUA BARISTA</i> BERDASARKAN UNDANG- UNDANG PERNIKAHAN.....</b>	<b>90</b>
A. Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut Novel	

Dua Barista.....	90
B. Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut Novel Dua Barista Berdasarkan Undang-Undang Pernikahan .....	94
C. Analisis Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut Novel Dua Barista Berdasarkan Undang-Undang Pernikahan .....	95
<b>BAB VI IMPLIKASI PERLINDUNGAN HAK ISTRI DALAM POLIGAMI MENURUT NOVEL <i>DUA BARISTA</i> TERHADAP MATERI FIQH PERNIKAHAN KELAS XI MADRASAH ALIYAH</b>	<b>97</b>
A. Materi Fiqh Pernikahan Kelas XI Madrasah Aliyah.....	97
B. Implikasi Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut Novel Dua Barista Terhadap Materi Fiqh Pernikahan Kelas XI MA .....	100
C. Analisis Implikasi Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut Novel Dua Barista Terhadap Materi Fiqh Pernikahan Kelas XI MA .....	102
<b>BAB VII PENUTUP .....</b>	<b>103</b>
A. Kesimpulan .....	103
B. Saran .....	107
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>111</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>114</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>116</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Nilai-Nilai Keislaman .....	88
---------------------------------------	----



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Halaman Sampul Buku/Jurnal yang diteliti..... 114

Lampiran 2. Transkrip Korpus Data ..... 115



### PEDOMAN TRANSLITERASI

Sistem transliterasi Arab-Indonesia yang dijadikan pedoman dalam penulisan skripsi ini adalah sistem *Institute of Islamic Studies*, McGill University, yaitu sebagai berikut:

ء	‘	ز	z	ق	q
ب	b	س	s	ك	k
ت	t	ش	sh	ل	l
ث	Th	ص	s}	م	m
ج	J	ض	d}	ن	n
ح	H}	ط	t}	و	w
خ	kh	ظ	z}	ه	h
د	D	ع	‘	ي	y

ذ	dh	غ	gh
ر	r	ف	f

Ta' *marbuthah* tidak ditempatkan kecuali dalam *idafah*, huruf tersebut ditulis t. Misalnya *fatana*; *fatana al-nabi*

Diftong dan konsonan rangkap

وَأ	=	aw	وَأ	=	u
يَأ	=	ay	يَأ	=	i>

Konsonan rangkap ditulis rangkap, kecuali huruf waw yang di dahului dhomah dan huruf yayang didahului kasrah seperti tersebut dalam tabel

Bacaan panjang

أ	=	a>	يَأ	=	i>	وَأ	=	u>
---	---	----	-----	---	----	-----	---	----

Bacaan sandang

أل	=	al-	ألش	=	al-sh	وأل	=	wa'l-
----	---	-----	-----	---	-------	-----	---	-------

<sup>2</sup>

<sup>2</sup> Moh. Munir, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka, Penelitian Tindakan Kelas, Dan Penelitian Pengembangan* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2023), 129.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Fiqih secara bahasa berarti pemahaman mendalam yang membutuhkan penerangan potensi akal. Samsul Munir Amin mengemukakan bahwa fiqih merupakan ilmu yang menerangkan tentang hukum-hukum syara' yang berhubungan dengan amaliyah yang diusahakan memperolehnya dari dalil-dalil yang jelas. Definisi ilmu fiqih secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial.<sup>3</sup> Banyak sekali kajian tentang fiqih di sini, salah satunya ialah mengkaji tentang fiqih pernikahan. Kajian tentang fiqih pernikahan merupakan kajian yang membahas hukum-hukum terkait pernikahan dalam Islam berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, serta ijtihad para ulama. Ada beberapa contoh di antaranya adalah hak dan kewajiban suami istri, mahar dalam pernikahan, hukum poligami dalam Islam, perceraian dalam Islam, batasan usia dalam pernikahan, fiqih pernikahan dengan non-muslim.

Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang kepada seluruh umat manusia, tidak mengenal agama, ras, dan suku. Sebagai umat Islam, kita seharusnya mempunyai rasa kasih sayang kepada yang lainnya, diantaranya keluarga, saudara, teman, sahabat, dan orang yang mungkin belum kita kenal. Islam mendorong untuk membentuk keluarga karena bertujuan mengajak

---

<sup>3</sup> Muhammad Rizqillah Masykur, *Metodologi Pembelajaran Fiqih*” dalam jurnal *Al-Makrifat*, 2 ed., vol. 4, 2019, 34.

manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan keutuhannya.<sup>4</sup>

Upaya untuk membentuk keluarga adalah dengan menikah. Pernikahan merupakan sunah Nabi Muhammad SAW. sunah dalam pengertian mencontoh tindak laku Nabi Muhammad SAW. Perkawinan di syariatkan supaya manusia mempunyai keturunan dan keluarga yang sah menuju kehidupan bahagia di dunia dan akhirat, di bawah naungan cinta kasih dan ridha Allah SWT. Keluarga merupakan institusi yang sangat penting dan dianggap sebagai pondasi utama masyarakat. Islam menekankan pentingnya keharmonisan dan kesejahteraan keluarga, serta memberikan pedoman yang jelas mengenai peran dan tanggung jawab setiap anggotanya. Misalnya kewajiban orang tua terhadap anak, orang tua dalam Islam memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak-anak mereka, menanamkan akhlak mulia, serta memenuhi kebutuhan jasmani dan rohaninya. Di dalam keluarga sangat membutuhkan keadilan dan rasa tanggung jawab. Islam mengajarkan pentingnya berlaku adil dalam keluarga, baik dalam hubungan suami istri maupun dalam pengasuhan anak. Setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban yang harus di penuhi untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan. Dan hal ini telah disyariatkan dari sejak dulu, dan sudah banyak sekali dijelaskan di dalam Al-Quran.<sup>5</sup> Dengan mengikuti prinsip-prinsip ini, keluarga dalam Islam di harapkan menjadi

---

<sup>4</sup> Ali Yusuf As-Subki, *Fiqh Keluarga*, terj. Nur Khozin, *Fiqh Keluarga*, 2 ed. (Jakarta: Amzah, 2012), 23.

<sup>5</sup> Wahyu Wibisana, "Pernikahan dalam Islam," *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 14 (2016): 185.

keluarga yang kuat dan berperan dalam membangun masyarakat yang baik serta mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tujuan pernikahan menurut hukum Islam pada dasarnya dapat diperinci sebagai berikut. Pertama, memenuhi fitrah manusia dari segi biologis, emosional, dan sosial yang dapat di penuhi melalui pernikahan. Kedua, membentuk dan mewujudkan satu keluarga yang damai, tentram dan kekal dengan dasar cinta dan kasih sayang. Ketiga, memperoleh keturunan yang sah dan akan melangsungkan keturunan serta memperkembangkan suku-suku bangsa Indonesia.<sup>6</sup> Keempat, menjaga kehormatan dan martabat dalam hubungan antara laki-laki dan perempuan sehingga terhindar dari perbuatan zina yang dilarang. Kelima, menjaga ketenangan jiwa dan raga, dengan adanya pasangan yang sah, di harapkan seseorang bisa hidup lebih tenang, seimbang, dan memiliki dukungan emosional dalam menghadapi kehidupan. Dan yang terakhir, tujuan pernikahan yang sesungguhnya adalah, melaksanakan perintah Allah SWT. dan sunah Rasul. Dengan demikian, menikah menurut hukum Islam bukan hanya sekedar ikatan lahiriah, tetapi juga merupakan bentuk ibadah yang mendekatkan seseorang kepada Allah SWT.

Pernikahan selalu identik dengan hal-hal yang indah dan romantis. Karena romantisme pernikahan adalah aspek emosional yang melibatkan cinta, keintiman, dan kehangatan antara pasangan suami istri. Ini sering kali mencangkup berbagai elemen yang memperkuat hubungan, seperti komunikasi yang baik, perhatian, serta gestur kecil yang penuh kasih sayang. Romantisme dalam pernikahan bukan hanya tentang momen-momen besar, tetapi juga

---

<sup>6</sup> Rohmansyah, *Fiqh ibadah dan muamalah* (Yogyakarta: LP3M, 2017), 37.

tentang konsistensi dalam memperlihatkan empati, ekspresi cinta, kejutan, sentuhan fisik, serta mengenang momen-momen indah yang telah di lewati bersama untuk bisa menghidupkan kembali rasa cinta dan nostalgia dalam hubungan.

Banyak orang terlena akan kebahagiaan dalam pernikahan namun tidak menyiapkan diri untuk menuju pernikahan, pada kenyataannya banyak hal yang harus dipersiapkan dalam pernikahan dan menyiapkan diri untuk masa depan, ketika akad telah diucapkan oleh suami dan disahkan oleh para saksi maka tanggung jawab perempuan berada di tangan suami seutuhnya. Dalam pernikahan suami diperbolehkan untuk menikah lebih dari satu kali atau biasa disebut Poligami. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah dalam surat an-Nisa ayat 3.

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعًا ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آذَنٌ أَلَّا تَعُولُوا

Artinya :

Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat aniaya. (QS. An-Nisa : 3).

Fakta yang terjadi sekarang adalah, banyak kaum lelaki yang melakukan poligami tanpa tau makna yang sesungguhnya dari ayat tersebut. Mereka hanya tau bahwa ada hukum yang memperbolehkan melakukan poligami, tanpa berbekal ilmu atau pengetahuan tentang bagaimana cara memperlakukan semua istri dengan adil, tanpa ada rasa kecemburuan. Seperti kisah nyata poligami seorang ikhwan yang saya ambil dari internet. Sebut saja namanya

Abdullah, ia seorang lelaki yang baik dan juga berkecukupan. Istrinya bernama Aisyah, ia seorang perempuan mandiri, supel, rajin, dan sholihah. Selama berumah tangga, mereka dikaruniai dua anak laki-laki dan satu anak perempuan. Awalnya rumah tangga mereka berdua baik-baik saja. Perseteruan itu dimulai ketika Abdullah mengutarakan niatnya kepada Aisyah, bahwa ia ingin menikahi gadis cantik bernama Fatimah. Seorang perempuan yang ia temui di tempat kerja. Aisyah bukan sosok perempuan yang bisa langsung mengutarakan isi hatinya, ia hanya diam ketika Abdullah meminta izin untuk berpoligami. Meski dalam hati Aisyah tidak menyetujuinya, ia tetap diam. Hingga Abdullah melangsungkan pernikahan keduanya bersama Fatimah. Tepat satu tahun pernikahan Abdullah dengan Fatimah, mereka dikaruniai seorang anak yang sudah berumur enam bulan. Hari-hari berganti, dan Abdullah merasa semakin bosan, sehingga terjadilah badai dalam rumah tangganya. Ia berfikir ingin menceraikan salah satu istrinya, dan jatuhlah talak kepada Aisyah, istri pertamanya.

Tahun telah berganti, singkat cerita, Aisyah sudah meninggalkan kota tempat mereka tinggal sejak dijatuhi talak oleh Abdullah. Seperti hilang ditelan bumi, Abdullah sudah berusaha mencari tahu selama enam bulan, tetapi tak kunjung mendapat hasil. Hingga suatu hari ketika Abdullah sedang beristirahat di sebuah masjid, ia bertemu dengan seorang ustadz, yang ternyata mengetahui dimana keberadaan Aisyah dan ketiga putra putrinya. Aisyah tinggal di sebuah pondok pesantren di pelosok desa yang terletak jauh dari kota tempat Abdullah tinggal. Ia bekerja sebagai tukang cuci piring pondok demi membiayai anak-anaknya. Anak yang pertama telah tumbuh menjadi seorang penghafal Quran,

dan anak kedua sebentar lagi akan berangkat ke Madinah karena prestasinya, sedangkan anak bungsunya juga telah selesai mengikuti program kelas tahfidz. Sangat besar penyesalan yang Abdullah rasakan, hingga tak pantas rasanya untuk menjatuhkan air matanya. Perempuan yang ia sia-siakan kini berhasil mendidik dan mengantarkan anak-anaknya ke gerbang kesuksesan tanpa campur tangannya.

Poligami mengajarkan kita bahwa memiliki lebih dari satu pasangan membutuhkan tanggung jawab yang besar dalam hal keadilan, perhatian, dan keseimbangan. Seseorang yang dalam hubungan poligami perlu memiliki kemampuan mengelola emosi, seperti rasa cemburu atau perasaan tidak aman. Ini mengajarkan pentingnya pengendalian diri dan toleransi. Namun penting untuk diingat bahwa, poligami ini bisa bervariasi sesuai dengan konteks sosial, budaya, dan agama, di mana poligami dipraktikkan. Poligami juga bukan tanpa tantangan, dan bagi sebagian orang, poligami dianggap sebagai solusi yang ideal dalam hubungan.

Persoalan yang paling banyak dibicarakan dalam lingkup perkawinan adalah poligami. Poligami ini merupakan perkara kontroversial, ada satu sisi menolak poligami dengan sandaran berbagai macam, baik itu yang bersifat normatif, psikologis bahkan banyak pula yang mengaitkan dengan munculnya ketidakadilan gender. Banyak pula penulis-penulis barat yang mengatakan bahwa ajaran poligami ini awalnya bersumber dari agama Islam yang sangat diskriminatif terhadap perempuan, kemudian disisi lain, poligami ini malah dikampanyekan karena mereka menganggap memiliki sandaran normatif yang jelas dan tegas. Kelompok yang pro tersebut memandang dengan adanya

pembolehan tentang poligami ini bisa menjadi alternatif untuk mengurangi perselingkuhan dan prostitusi yang merajalela.<sup>7</sup>

Sayyid Qutb menjelaskan bahwa keringanan yang diperbolehkan dalam agama itu selalu identik dengan hal yang sangat mendesak atau darurat. Hal ini juga berlaku bagi hukum diperbolehkannya poligami disertai dengan syarat-syarat tertentu seperti adil dalam memberi nafkah dan lain-lain.<sup>8</sup>

Pembahasan tentang poligami sudah merupakan hal yang tidak asing dijumpai diberbagai buku, novel dan karya tulis lainnya, poligami sebagai hal yang diperbolehkan namun banyak hal membuatnya buruk, salah satu buku yang membahas tentang poligami yaitu novel *Dua Barista*. Novel ini menceritakan poligami dengan sudut pandang yang berbeda dengan yang lain, novel ini ditulis oleh seorang perempuan yang bisa saja dalam menceritakan isinya akan menjadi pihak pro kontra, namun penulis disini tidak pro ataupun kontra dengan poligami. Peneliti memberi pandangan-pandangan baru tentang pernikahan poligami.

Novel tersebut mengisahkan tentang keromantisan sosok ning dan gus di sebuah pesantren, dimana ning tersebut yang awalnya hidup bahagia bersama suaminya akhirnya merelakan diri untuk dimadu demi kelangsungan kaderisasi pesantren karena kemandulannya, motif utama terjadinya wacana poligami

---

<sup>7</sup> Andi Intan Cahyani, "Poligami dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-Qadau Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 1, 5 (2018): 271.

<sup>8</sup> Muhammad Arif Mustofa, "Poligami dalam Hukum Negara," *Al-Imarah: Jurnal Pemerintah dan Politik Islam*, 1, 2 (2019): 50.

adalah keinginan terhadap lahirnya keturunan laki-laki yang kelak di gadang-gadang sebagai penerus kepemimpinan pesantren.

Gus Ahvash sebagai tokoh utama dalam cerita tersebut, adalah putra seorang kyai yang memiliki pesantren, karena orang tuanya yang semakin tua, dan pesantren yang ada semakin banyak santri berdatangan, beliau di gadang-gadang akan menjadi pemimpin pesantren kelak. Kemudian beliau menikah dengan seorang wanita yang cantik nan cerdas, yang menjadi dambaannya sejak dulu. Putri seorang kyai ternama di Jawa Timur yang bernama Mazarina. Rumah tangga yang awalnya baik-baik saja kemudian digegerkan dengan sakitnya Mazarina yang mengharuskan operasi pengangkatan rahim. Akibatnya ia divonis tak dapat memberikan keturunan. Wanita mana yang tidak meronta dengan keadaan yang tidak seperti umumnya. Menjadi mandul bukanlah sebuah pilihan. Sebab kesuksesan wanita selain menjadi anak dan istri adalah menjadi ibu yang baik untuk anak-anaknya. Tentu dengan realita di atas, Mazarina mengizinkan suaminya untuk menikah lagi, merelakan diri dimadu. Bahkan Mazarina sendiri yang memilhkan madu untuk suaminya.

Keputusan berpoligami bukanlah pilihan yang ringan. Semenjak awal, ia tak pernah menyangka akan terjadi hal demikian. Menjadi laki-laki beristri dua tidak pernah ada dalam kamus kehidupannya. Ia pun tidak dapat membohongi perasaannya, soal kepada siapa hati itu sebenarnya diberikan. Setiap hari ia harus berusaha keras untuk berlaku adil dalam mengekspresikan cinta. Tergambar dengan jelas bahwa kehidupan rumah tangga yang poligami itu sangatlah rumit, runyam, penuh sandiwara dan kecemburuan. Tidak semudah yang dibayangkan selama ini. Di bagian akhir pembahasan dalam novel ini kita

bisa menyimpulkan bahwa memilih monogami itu sangatlah penting dari pada berpoligami.

Dalam konteks yang ideal, poligami diharapkan membawa kesejahteraan keluarga. Meskipun kisah poligami yang terkandung dalam novel sangat runyam dan banyak menghabiskan air mata, tetapi tersaji dengan banyak nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Seperti keadilan, yang menjadi nilai utama dalam poligami. Serta tanggung jawab besar seorang suami, baik secara moral, finansial, maupun emosional. Juga termasuk tanggung jawab mendidik anak-anak yang mungkin lahir dari hubungan tersebut. Dengan suami yang adil dan bertanggung jawab, maka akan menghadirkan cinta dan kasih sayang secara merata.

Meskipun tidak banyak, poligami dapat dikaitkan dengan materi fiqih kelas XI Madrasah Aliyah yang di dalamnya ada aturan dan ketentuan yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. juga ada beberapa prinsip yang mengatur praktik poligami. Sehingga, kisah poligami dalam novel ini dapat digunakan sebagai sumber belajar materi fiqih, yang bisa dimanfaatkan oleh para guru fiqih untuk menambah pengetahuan atau kisah inspiratif, agar pembelajaran menjadi lebih menarik. Dalam Islam, poligami diizinkan, tetapi dengan syarat-syarat ketat yang harus dipenuhi. Jika tidak mampu adil, maka disarankan untuk menikah hanya dengan satu istri saja. Dalam beberapa pandangan fiqih, sebagian ulama berpendapat bahwa, walaupun tidak wajib, suami sebaiknya mendapat persetujuan istri pertama untuk menghindari perselisihan dalam keluarga. Dengan demikian, ilmu fiqih berperan dalam menetapkan aturan-aturan poligami yang adil, serta menjaga

agar praktik poligami tidak merugikan pihak-pihak yang terlibat, terutama istri dan keluarganya.

Dari latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut Novel *Dua Barista* Dan Implikasinya Terhadap Materi Fiqih Pernikahan”

## **B. Fokus Penelitian**

Adapun fokus penelitian adalah, sebagai berikut :

1. Perlindungan hak istri dalam kisah poligami.
2. Implikasi novel “*Dua Barista*” terhadap fiqih munakahat atau fiqih pernikahan kelas XI Madrasah Aliyah.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kisah poligami dalam novel “*Dua Barista*” karya Najhaty Sharma ?
2. Apa saja nilai-nilai yang terkandung dalam novel “*Dua Barista*” karya Najhaty Sharma ?
3. Bagaimana perlindungan hak istri dalam poligami menurut novel “*Dua Barista*” berdasarkan undang-undang pernikahan ?
4. Bagaimana implikasi perlindungan hak istri dalam poligami menurut novel “*Dua Barista*” terhadap materi fiqih pernikahan kelas XI madrasah aliyah ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk menjelaskan kisah poligami dalam novel “*Dua Barista*” karya Najhaty Sharma.
2. Untuk menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah novel “*Dua Barista*”.
3. Untuk menjelaskan perlindungan hak istri dalam poligami menurut novel “*Dua Barista*” berdasarkan undang-undang pernikahan.
4. Untuk menjelaskan implikasi perlindungan hak istri dalam poligami menurut novel “*Dua Barista*” terhadap materi fiqh pernikahan kelas XI madrasah aliyah.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritik
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan tentang perspektif Pendidikan Agama Islam dalam hal poligami dan menggali wacana baru tentang karya sastra yang berisi tentang Pendidikan Agama Islam.
2. Manfaat Praktik
  - a. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai sumbangan referensi tentang Pendidikan Agama Islam dalam hal poligami.
  - b. Bagi Pengembangan Pengetahuan

Hasil penelitian ini diharapkan diharapkan dapat memunculkan ide-ide yang baru dalam pengembangan pendidikan, karena novel telah

banyak mempengaruhi kehidupan kita, dengan demikian novel bisa digunakan sebagai media dan sumber pembelajaran.

#### **F. Batasan Istilah**

Berdasarkan rumusan masalah, adapun batasan dalam penelitian ini yaitu penelitian hanya berfokus pada perlindungan hak istri dalam kisah poligami dan implikasinya dengan fiqih munakahat atau fiqih pernikahan kelas XI Madrasah Aliyah.

#### **G. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Skripsi berjudul: *Pendidikan Akhlak Anak Dalam Keluarga Poligami Di Desa Buntar Kecamatan Mojogedang Kabupaten Karanganyar* hasil penelitian Nanik Rohmatun, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta. Hasil penelitian dari keluarga poligami di Desa Buntar adalah orang tua mendidik anak-anaknya dengan metode keteladanan seperti orang tua mencontohkan sholat berjamaah dan mengaji. Ada orang tua mendidik anak-anaknya dengan metode pembiasaan seperti, anak-anaknya dibiasakan berkata jujur, berdoa sebelum makan sampai mau tidur berdoa terlebih dahulu dan dibiasakan untuk mengucapkan salam. Ada juga orang tua menggunakan metode memberi nasehat seperti anak-anaknya kalau melakukan kesalahan di nasehati secara halus.<sup>9</sup>

Persamaan dari penelitian yang dilakukukan oleh Nanik Rohmatun dengan peneliti adalah terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai poligami dalam lingkup sebuah keluarga dan

---

<sup>9</sup> Nanik Rohmatun, "*Pendidikan Akhlak Anak Dalam keluarga Poligami Di desa Buntar Mojogedang Kab. Karanganyar,*" Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2017.

mengarah kepada pendidikan. Sedangkan, perbedaannya penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terletak pada subjeknya yaitu dalam kasus poligami yang dikaji adalah sebuah novel tentang poligami dalam lingkup keluarga pesantren.

2. Penelitian yang ditulis oleh Hafiz Anwar, tahun 2016 yang berjudul “*Representasi Poligami Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan (Analisis Semiotik Roland Barthes)*” dalam jurnal *Lentera*, Vol. XVIII, No. 2, 2016. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat “Representasi Poligami dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan”.

Film *Surga Yang Tak Dirindukan* menampilkan seorang perempuan yang berjuang mengaplikasikan makna ikhlas dan sabar dalam hidupnya demi keutuhan rumah tangganya. Pelajaran ikhlas dalam film ini bisa diambil sebagai pembelajaran, yaitu ketika kita dihadapkan pada masalah yang berat, maka ikhlas dan sabarlah. Karena jika keduanya terpadu maka kita akan mendapatkan jalan keluar yang terbaik.<sup>10</sup> Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Hafiz Anwar dengan peneliti adalah terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai poligami dalam lingkup sebuah keluarga. Sedangkan, perbedaannya penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terletak pada subjeknya yaitu dalam kasus poligami yang dikaji adalah sebuah novel tentang poligami dalam lingkup keluarga pesantren.

---

<sup>10</sup> Hafiz Anwar, “Konsep Poligami Dalam Al Quran: Studi Tafsir Al Misbah Karya M.Quraisy Shihab,” *Lentera*, 2, XVIII (2016): 77.

3. Penelitian yang ditulis oleh Siti Asiyah, Muhammad Irsad, Eka Prasetiawati, Ikwanudin, tahun 2019 yang berjudul “*Konsep Poligami Dalam Alquran: Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*” dalam jurnal Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya Volume 4, Nomor 1, Juni 2019. Jurnal ini membahas tentang poligami perspektif mufassir Indonesia kontemporer yang diwakili oleh M. Quraish Shihab sebagai problem solving atas maraknya praktek poligami di masyarakat. M. Quraish Shihab dalam tafsirnya bahwasanya poligami dalam ajaran Islam diperbolehkan bukan bersifat anjuran atau hal yang wajib, itupun dengan syarat adil. Adanya perbedaan setiap argumen mempunyai dasar yang sama dari teks al-Qur’an yaitu surat an-Nisa ayat 3. Praktik poligami terkadang berdampak pada hubungan keluarga yang tidak harmonis dan kurang adil, atas dasar ini poligami perlu dikaji ulang dengan pendekatan-pendekatan lain.<sup>11</sup>

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Siti Asiyah, Muhammad Irsad, Eka Prasetiawati, Ikwanudin dengan peneliti adalah terletak pada objek penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai poligami. Sedangkan, perbedaannya penelitian yang akan diteliti oleh peneliti terletak pada subjeknya yaitu dalam kasus poligami yang dikaji adalah sebuah novel tentang poligami dalam lingkup keluarga pesantren.

4. Novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma sebelumnya pernah dianalisis oleh Afiah dan Muslim (2021) sebagai jurnal yang berjudul “*Feminisme*

---

<sup>11</sup> Siti Asiyah, Muhammad Irsad, dan Eka Prasetiawati, “*Konsep Poligami Dalam Alquran: Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab*,” 1, 4 (2019): 85.

*dalam Pesantren:Kajian Kritik Sastra Feminis dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma*". Penelitian ini membahas tentang kritik sosial feminis yang muncul dalam novel Dua Barista. Afiah dan Muslim mengungkapkan bahwa aliran feminisme yang terdapat dalam novel tersebut yaitu menggunakan feminisme sosialis sebab penindasan perempuan pada novel tersebut berakar dari adanya praktik poligami. Dari penelitian tersebut, ditemukan beberapa nilai-nilai feminisme yang berkembang di pesantren dan digambarkan melalui gambaran citra perempuan kuat dalam novel dan dukungan-dukungan monogami.

5. Penelitian Novel *Dua Barista* selanjutnya yaitu yang dilakukan oleh Utami dan Sholihah (2021) yang berjudul "*Identitas Perempuan dalam Budaya Patriarki:Sebuah Kajian Eksistensialis dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma*". Penelitian ini membahas tentang bentuk dan strategi perjuangan perempuan dalam mewujudkan eksistensinya dalam menumpas budaya patriarki. Penelitian ini menggunakan pendekatan pendekatan feminisme yang mengacu pada teori feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa eksistensi perempuan dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Simone de Beauvoir berupa strategi yang dapat dilakukan perempuan untuk menuju transendensinya, di antaranya perempuan dapat bekerja, menjadi pribadi yang intelektual, dan bekerja untuk transformasi sosial, serta mengidentifikasi diri di tengah masyarakat.

## H. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian studi pustaka lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan dan sintesis. Riset pustaka tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literatur tetapi juga serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, dan mengelola atau menganalisis bahan penelitian.<sup>12</sup>

Literatur yang diteliti tidak hanya terbatas pada buku-buku, tetapi juga dapat berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal, surat kabar, dan lain-lain. Penelitian kepustakaan ini ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan dan lain sebagainya dari seorang tokoh yang dapat digunakan untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti.<sup>13</sup>

### 2. Data dan Sumber Data

#### a. Sumber Data Primer

Sumber Data Primer yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu novel yang berjudul *Dua Barista* karya Najhaty Sharma.

---

<sup>12</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008).

<sup>13</sup> Sarjono dkk, *Panduan Penulisan Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008).

## **b. Sumber Data Sekunder**

Sumber Data Sekunder yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu dari berbagai literatur yang relevan dengan objek penelitian berupa bahan-bahan dokumentasi, buku pelajaran fiqih kelas XI MA, majalah, jurnal, website, blog di internet, serta Undang-Undang Pernikahan.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah upaya yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan studi kepustakaan yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari buku-buku karya ilmiah, Undang-Undang Pernikahan, serta pendapat para ahli yang memiliki relevansi dengan masalah yang diteliti.<sup>14</sup> Dalam studi pustaka ini, penyusun mengkaji novel *Dua Barista* dan buku-buku yang berhubungan dengan PAI dan poligami.

## **4. Teknik Analisis Data**

Dalam penyusunan skripsi ini penulis menggunakan metode deskriptif dengan teknik analisis isi (*content analysis*), yakni investigasi tekstual melalui analisis ilmiah terhadap isi pesan suatu komunikasi untuk menarik

---

<sup>14</sup> Irawan Sutarsono, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT. Rosdakar, 1995), 95.

kesimpulan yang shohih dari sebuah buku atau dokumen, dan untuk menemukan karakteristik pesan yang penggarapannya dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>15</sup>

Metode ini digunakan untuk mengetahui pernyataan-pernyataan yang terdapat dalam novel *Dua Barista* karya Najhaty Sharma yang sesuai dengan perspektif PAI dalam poligami dan dapat mengambil kesimpulan dari pernyataan dalam novel dengan kesesuaian syariat Islam tentang poligami.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Untuk mengetahui gambaran umum penulisan skripsi yang akan dilakukan, maka peneliti perlu mengemukakan bagaimana sistematika penulisan skripsi. Skripsi akan ditulis dalam empat bab, masing-masing bab akan terdiri dari beberapa sub bab.

Adapun sistematika penulisan skripsi ini dapat dirinci sebagai berikut:

BAB I, Pendahuluan. Pada bab ini berisi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, batasan istilah, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II, Kajian teori. Pada bab ini berisi teori yang relevan dengan tema penelitian.

---

<sup>15</sup> Tim Dosen Jurusan PAI, *Panduan Proposal dan Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008.

BAB III, Kajian Masalah Sesuai Rumusan Masalah Pertama. Pada bab ini berisi gagasan pokok diteruskan dengan kajian mendalam dan diakhiri dengan rangkuman pembahasan.

BAB IV, Kajian masalah sesuai rumusan masalah kedua. Pada bab ini berisi gagasan pokok diteruskan dengan kajian mendalam dan diakhiri dengan rangkuman pembahasan.

BAB V, Kajian masalah sesuai rumusan masalah ketiga. Pada bab ini berisi gagasan pokok diteruskan dengan kajian mendalam dan diakhir dengan rangkuman pembahasan.

BAB VI, Kajian masalah sesuai rumusan masalah keempat. Pada bab ini berisi gagasan pokok diteruskan dengan kajian mendalam dan diakhiri dengan rangkuman pembahasan.

BAB VII, Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran.

Bagian akhir mencakup daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Fiqih Pernikahan

###### a. Pengertian Fiqih Pernikahan

Fiqih Pernikahan merupakan salah satu cabang fikih yang membahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan hukum perkawinan atau pernikahan menurut ajaran Islam. Kata fikih secara etimologis, berakar pada kata atau huruf “*Fa-qa-ha*” yang menunjukkan kepada “maksud sesuatu” atau “ilmu pengetahuan”. Itulah sebabnya, setiap ilmu yang berkaitan dengan sesuatu disebut dengan fikih.<sup>16</sup> Dalam literatur berbahasa Indonesia fiqh itu biasa disebut Hukum Islam yang secara defenitif diartikan dengan: “seperangkat peraturan berdasarkan wahyu illahi dan penjelasannya dalam sunnah nabi tentang tingkah laku manusia mukallaf yang diakui dan diyakini mengikat untuk semua yang bergama Islam”.<sup>17</sup> Fiqih Pernikahan adalah ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam yang khusus membahas pernikahan (perkawinan) dan berhubungan dengannya, seperti cara meminang, walimatul ‘ursy, thalaq, rujuk, tanggung jawab suami istri dan lain-lain yang berdasarkan Al-Qur’an, hadis, ijma’ dan qiyas.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Tihami dan Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat: Kajian Fiqih Nikah Lengkap* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 1.

<sup>17</sup> Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014), 2–5.

<sup>18</sup> Tihami dan Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat: Kajian Fiqih Nikah Lengkap*, 6.

Fikih Pernikahan juga dijadikan sebagai salah satu materi yang dipelajari di Madrasah Aliyah. Materi Fikih Pernikahan meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan hukum perkawinan yang sesuai dengan ajaran Islam. Diantara materi yang terdapat dalam Fikih Pernikahan yaitu nikah, khitbah, kafa'ah, syarat dan rukun pernikahan, walimatul 'ursy, hak dan kewajiban suami istri, talak, ruju' dan iddah.

## **b. Ruang Lingkup Materi Fiqih Pernikahan**

### **1) Nikah**

Nikah berasal dari bahasa Arab yang berarti kawin, bersatu, bergabung, bertemu, berkumpul. Dalam Al-Quran lafadz nikah dikenal dengan dua kata, yaitu nikah dan zawaj. Kata nikah (*na-ka-ha*) tersebut secara bahasa bermakna *al-jam'u* dan *al-dhamu* yang artinya kumpul atau mengumpulkan, juga dimaknakan bersetubuh.<sup>19</sup> Adapun menurut syariat, nikah juga berarti akad. Sedangkan pengertian hubungan badan itu hanya merupakan metafora saja. Argumentasi atas pendapat ini adalah banyaknya pengertian nikah yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadist sebagai akad. Bahkan dikatakan, bahwa nikah itu tidak disebutkan dalam Al-Quran melainkan diartikan dengan akad.<sup>20</sup> Para ulama fikih sependapat bahwa nikah itu adalah akad yang diatur oleh agama untuk memberikan kepada pria hak memiliki penggunaan terhadap faraj

---

<sup>19</sup> Nurhayati Zein, *Fiqih Munakahat* (Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra, 2019), 1.

<sup>20</sup> Syaikh Kamil Muhammad Uwaida, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap* (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2019), 396.

(kemaluan) wanita dan seluruh tubuhnya untuk penikmatan sebagai tujuan primer. Akad nikah bukanlah suatu akad untuk memiliki *raqabah* dan bukan pula untuk memiliki secara *manfaah*, tetapi akad nikah adalah akad untuk memiliki istri secara *intifa* terhadap wanita yang telah menjadi istri.

## 2) Dasar dan Hukum Nikah

Pernikahan adalah sarana yang telah dijadikan oleh Allah SWT. untuk berkasih sayang dan mendapatkan ketentraman seorang laki-laki dan perempuan. Allah SWT menyatakan dalam firman-Nya:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَاءَ بَيْنَكُمْ إِنْ يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِهِمُ اللَّهُ مِنْ

فَضْلِهِ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ( 32 )

Artinya : Dan kawinkanlah orang-orang yang sendirian diantara kamu, dan orang-orang yang layak (berkawin) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah maha Luas (pemberian-Nya) lagi maha mengetahui (QS. An-Nur : 32)

Jumhur ulama berpandangan, bahwa menikah itu hukumnya sunah. Seorang muslim tidak berdosa jika dia tidak menikah, sebaliknya dia mendapatkan pahala apabila menikah. Berbeda dengan Jumhur ulama ahli Zahir, berpendapat bahwa nikah itu wajib. Apabila seorang muslim telah mampu untuk menikah, tetapi dia tidak mau menikah maka dia berdosa. Sementara Malikiyah berpandangan pula, bahwa hukum nikah itu bergantung pada kondisi seseorang, bisa hukumnya wajib, sunah, dan bisa juga

mubah. Apabila seseorang khawatir akan dirinya berbuat zina, karena tidak mampu menahan nafsu dan secara ekonomi dia sudah mampu, maka nikah baginya sudah wajib.<sup>21</sup>

### 3) Mahar

Mahar secara etimologi artinya *maskawin*. Secara terminologi, mahar ialah pemberian wajib dari calon suami kepada calon istri, sebagai ketulusan hati calon suami untuk menimbulkan rasa cinta kasih bagi seorang istri kepada calon suami, atau suatu pemberian yang diwajibkan bagi calon suami kepada calon istrinya, baik dalam bentuk benda maupun jasa (memerdekakan, mengajar dan sebagainya).<sup>22</sup> Islam sangat memperhatikan dan menghargai kedudukan seorang wanita dengan memberi hak kepadanya. Diantaranya adalah hak untuk menerima mahar. Imam Syafi'i mengatakan bahwa mahar adalah sesuatu yang wajib diberikan oleh seorang laki-laki kepada perempuan untuk dapat menguasai seluruh anggota badannya. Jika istri menerima maharnya tanpa paksaan dan tipu muslihat, lalu ia memberikan sebagian maharnya, maka boleh diterima dan tidak disalahkan. Akan tetapi, bila istri dalam menerima maharnya karena malu, atau takut, maka tidak halal menerimanya.

---

<sup>21</sup> Kadar M Yusuf, *Fiqh Perbandingan* (Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018), 145.

<sup>22</sup> Tihami dan Sohari Sahrani, *Fiqh Munakahat: Kajian Fiqih Nikah Lengkap*, 36.

Mengenai besarnya mahar, para fuqaha telah sepakat bahwa bagi mahar itu tidak ada batasan tertinggi. Kemudian mereka berselisih pendapat tentang batas rendahnya. Iman Syafi'i, Ahmad, Ishaq, Abu Tsaur dan fuqaha Madinah dari kalangan tabi'in berpendapat bahwa bagi mahar tidak ada batasan rendahnya. Segala sesuatu yang dapat menjadi harga bagi sesuatu yang lain dapat di jadikan mahar. Pendapat ini juga di kemukakan oleh Ibnu Wahab dari kalangan pengikut Imam Malik.<sup>23</sup> Sebagian fuqaha yang lain berpendapat bahwa mahar itu ada batas rendahnya. Imam Malik dan para pengikutnya mengatakan bahwa mahar itu paling sedikit seperempat dinar emas murni, atau perak seberat tiga dirham, atau bisa dengan barang yang sebanding berat emas dan perak tersebut. Imam Abu Hanifah berpendapat bahwa paling sedikit mahar itu adalah sepuluh dirham. Riwayat lain ada yang mengatakan lima dirham, ada lagi yang mengatakan empat puluh dirham. Jadi, mahar dalam pernikahan orang islam tidak tetap dan tidak di tentukan jumlah serta batasnya. Tidak di temukan ketentuan tentang batas minimal dan maksimal dalam pemberian mahar. Selama syarat-syarat mahar terpenuhi dan menjadi keridhaan kedua pihak, maka mahar itu sah diberikan.

---

<sup>23</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqh Munakahat* (Jakarta: Prenamedia Group, 2003), 64.

#### 4) Hak dan Kewajiban Suami Istri

Yang di maksud dengan hak di sini adalah apa-apa yang di terima oleh seseorang dari orang lain, sedangkan yang di maksud dengan kewajiban adalah apa yang mesti di lakukan seseorang terhadap orang lain. Dalam hubungan suami istri dalam rumah tangga, suami mempunyai hak dan begitu pula dengan istri juga mempunyai hak. Meskipun demikian, suami mempunyai kedudukan setingkat lebih tinggi, yaitu sebagai kepala keluarga.<sup>24</sup>

##### a) Kewajiban Suami

(1) Menafkahi istri. Nafkah diambil dari kata *al-Infaq* yang artinya mengeluarkan. Adapun bentuk jamak nya adalah *nafaqaatun* secara bahasa berarti sesuatu yang dikeluarkan manusia untuk tanggungannya. Dalam tata bahasa Indonesia kata nafkah secara resmi sudah dipakai dengan arti pengeluaran. Nafkah istri adalah kewajiban suami untuk mencukupi kebutuhan istri selama dalam ikatan pernikahan.

Kewajiban ini meliputi penyediaan kebutuhan dasar yang mencakup makanan, pakaian, tempat tinggal, dan kebutuhan lainnya seperti kesejahteraan pribadi istri. Dalam ajaran Islam, nafkah istri merupakan tanggung jawab suami, terlepas dari apakah istri memiliki penghasilan sendiri atau tidak. Suami tidak boleh mengabaikan kewajiban ini selama

---

<sup>24</sup> Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, 159.

istri masih menjalankan kewajiban dan hak-haknya dalam pernikahan. Jika suami tidak mampu memenuhi nafkah ini tanpa alasan yang sah, istri memiliki hak untuk menuntutnya atau dalam kasus yang lebih berat, bisa di jadikan alasan untuk perceraian.

(2) Menggauli istrinya secara baik dan patut<sup>25</sup>. Dalam hubungan suami istri berisi tentang menghormati, mencintai, dan memperlakukan pasangan dengan kasih sayang serta penuh perhatian. Misalnya dengan komunikasi yang baik, lemah lembut dan sabar, memberikan kebutuhan emosional, memahami kebutuhan pasangan, mengikuti ajaran agama dan norma sosial, serta menghargai batasan. Dengan pendekatan yang penuh kasih sayang, hormat, dan pengertian, hubungan suami istri bisa menjadi pengalaman yang memperkuat cinta dan kebersamaan.

(3) Suami wajib mengujudkan kehidupan perkawinan yang diharapkan Allah untuk terwujud, yaitu *mawaddah, rahmah* dan *sakinah*. Untuk maksud itu suami wajib memberikan rasa tenang bagi istrinya, memberikan cinta dan kasih sayang kepada istrinya.<sup>26</sup> Untuk mendapatkan ketenangan dalam hidup berkeluarga, masing-masing suami istri harus berfungsi sebagai pakaian bagi yang lain. Memberikan

---

<sup>25</sup> Amir Syarifudin, 160.

<sup>26</sup> Amir Syarifudin, 161.

perlindungan dari rasa dingin dan panas. Untuk menciptakan kerukunan, kedamaian serta kesenangan dalam hidup berkeluarga, suami dan istri di anjurkan memberikan perlindungan kepada pasangannya dengan caranya masing-masing.<sup>27</sup>

(4) Mengajarkan agama kepada istri dan mendorongnya untuk taat.<sup>28</sup> Sebagaimana suami dituntut untuk memperlakukan istri dengan baik, konsekuensinya adalah berlemah lembut kepadanya dengan cara yang baik. Ia juga dituntut untuk tidak merasa bosan mengajarnya dan mendorongnya untuk berbuat taat kepada Allah.

b) Kewajiban Istri

(1) Menggauli suaminya secara layak sesuai dengan kodratnya.

Hal ini dapat dipahami dari ayat yang menuntut suami menggauli istrinya dengan baik, karena perintah untuk menggauli itu berlaku untuk timbal balik.<sup>29</sup>

(2) Memberikan rasa tenang dalam rumah tangga untuk suaminya dan memberikan rasa cinta dan kasih sayang kepada suaminya dalam batas-batas yang berada dalam kemampuannya.<sup>30</sup>

<sup>27</sup> Kadar M Yusuf, *Fiqh Perbandingan*, 239.

<sup>28</sup> Abu Malik Kamal bin As Sayid Salim, *Fiqh Sunah Wanita* (Jakarta: Griya Ilmu, 2010), 587.

<sup>29</sup> Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, 162.

<sup>30</sup> Amir Syarifudin, 162.

(3) Taat dan patuh kepada suaminya selama suaminya tidak meyeruhnya untuk melakukan perbuatan maksiat.<sup>31</sup> Ketaatan seorang istri terhadap suami akan menjadikan suami selalu sayang dan cinta kepadanya serta dapat mengangkat derajatnya sebagai seorang istri dimata suaminya. Islam mengajarkan kepada setiap istri untuk menaati suaminya selama hal itu tidak bertentangan dengan ajaran Agama Islam, dan suami tidak diperkenankan untuk menyusahkan seorang istri ketika seorang istri telah menaatinya dan seorang istripun harus memahami bahwa ketaatan yang diwajibkan Islam bukanlah ketaatan yang buta. Seorang istri juga harus dapat memahami apakah itu baik atau buruk. Di antara bentuk ketaatan dan bakti wanita muslimah kepada suaminya adalah pemenuhan semua keinginan khusus suaminya, seperti misalnya bersenang-senang menikmati kehidupan suami istri sesempurna mungkin dan maksimal, baik dalam bergaul, berkunjung, makan bersama, berpakaian, berbicara, dan lain sebagainya yang termasuk sisi kehidupan sehari-hari. Setiap kali dia dapat memenuhi berbagai keinginan suaminya semakin bertambah pula kebahagiaan, kejernihan, dan ketenangan hidup keduanya, serta semakin dekat dengan ruh dan petunjuk Islam.

---

<sup>31</sup> Amir Syarifudin, 162.

(4) Menjaga dirinya dan menjaga harta suaminya sedang tidak berada di rumah.<sup>32</sup> Di antara hak suami atas istri adalah tidak memasukkan seseorang ke dalam rumahnya melainkan dengan izinnya, kesenangannya mengikuti kesenangan suami, jika suami membenci seseorang karena kebenaran atau karena perintah syara' maka sang istri wajib tidak menginjakkan diri ke tempat tidurnya. Dalam hadist dijelaskan bahwa : *“Jika suami tidak ada dirumah, perempuan menjaga diri dan harta benda suami.”* Maksud dari hadits tersebut yaitu, wanita itu tidak berani membelanjakan sedikit dari hartanya walaupun dalam kebaikan kecuali dengan izin suami.

(5) Melayani suami dan anak-anaknya.<sup>33</sup> Para ulama berselisih pendapat mengenai hukum seorang istri melayani suaminya, apakah itu adalah suatu kewajiban atau sekedar sunah. Akan tetapi tidak diragukan lagi bahwa hal itu adalah satu bentuk tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan, dan hal ini diperintahkan oleh syari'at. Namun, tidak berarti suami tidak membantu istrinya dalam melakukan sebagian tugasnya. Nabi Muhammad SAW. sendiri tidak sungkan-sungkan melakukan hal itu.

---

<sup>32</sup> Amir Syarifudin, 163.

<sup>33</sup> Abu Malik Kamal bin As Sayid Salim, *Fiqh Sunah Wanita*, 576.

(6) Berterima kasih kepada suami.<sup>34</sup> Yang dimaksud terima kasih disini adalah bukan sekedar diucapkan, namun dibarengi pula dengan rasa gembira dan merasa nyaman dengan kehidupannya dibawah naungan suami, serta mengurus suami dan anak-anaknya, juga melayaninya dengan tidak mengabaikannya, dan tidak mengeluhkan hal-hal lainnya.

c) Hak dan Kewajiban Bersama Suami Istri

(1) Bolehnya bergaul dan bersenang-senang diantara keduanya. Inilah hakikat sebenarnya dari perkawinan itu. Di halalkannya hubungan suami istri jika akad telah sempurna dan syarat-syaratnya telah terpenuhi, yaitu istri telah diserahkan kepada suami, dan suami telah menjamin tempat tinggal dan nafkah serta tidak ada penghalang, seperti tengah melaksanakan ihram dan semacamnya.<sup>35</sup>

(2) Timbulnya hubungan suami dengan keluarga istrinya dan sebaliknya hubungan istri dengan keluarga suaminya.<sup>36</sup> Di antara bentuk bakti wanita muslimah yang cerdas dan perlakuan yang baik terhadap suaminya adalah memuliakan, menghormati, dan menghargai ibunya. Terkadang seorang istri akan diuji oleh ibu sang suami (mertua) atau bahkan

---

<sup>34</sup> Abu Malik Kamal bin As Sayid Salim, 577.

<sup>35</sup> Abu Malik Kamal bin As Sayid Salim, 592.

<sup>36</sup> Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, 163.

mungkin oleh pihak keluarganya melalui akhlak yang tidak baik. Dengan kondisi seperti ini, dia berkewajiban untuk mempergauli mereka dengan baik, penuh kelembutan, kepiawaian, keceriaan, dan memberikan bantahan kepada mereka dengan cara yang baik, yaitu dengan cara memelihara keseimbangan dalam hubungan dengan keluarga suaminya, serta menghindarkan dirinya dan rumah tangganya dari berbagai hal yang dapat merusak keseimbangan tersebut.

(3) Memelihara dan mendidik anak keturunan yang lahir dari perkawinan tersebut.<sup>37</sup>

(4) Memelihara kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.<sup>38</sup> Demikian halnya dengan

pernikahan. Agar dalam pernikahan dan rumah tangga selalu dapat terbangun suasana yang tenang dan khusyuk, maka wajib bagi kedua pasangan untuk saling memberikan rasa aman dan tenteram. Suami wajib melindungi istrinya. Begitu pula istri wajib memberikan rasa aman kepada suami, aman dari ucapannya, sikap dan perlakuannya. Terciptanya tanggung jawab ini pada akhirnya akan menumbuhkan perasaan bahagia bagi kedua pasangan tersebut.<sup>39</sup>

---

<sup>37</sup> Amir Syarifudin, 163.

<sup>38</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqih Munakahat*, 116.

<sup>39</sup> Izzah Qonita Nailiya, *Kebiasaan-Kebiasaan Istri Yang Membuat Suami Bahagia dan Sukses* (Yogyakarta: Araska, 2019), 40.

## 2. Poligami Dalam Islam

### a. Pengertian Poligami

Poligami adalah ikatan perkawinan yang salah satu pihak memiliki atau mengawini beberapa lawan jenisnya dalam waktu yang bersamaan.<sup>40</sup> Poligami memiliki dua makna: poligini dan poliandari. Poligini adalah seorang suami memiliki banyak istri; sedangkan poliandari adalah seorang istri memiliki banyak suami (seperti drupadi dalam cerita mahabarata). Akan tetapi dalam khazanah hukum islam di Indonesia, poligami yang dimaksudkan dalam arti yang pertama, yaitu poligami<sup>41</sup> berdasarkan pengertian poligami yang telah diungkapkan, bahwa poligami adalah perkawinan dimana lelaki memiliki lebih dari satu istri atau beristri banyak.

Poligami secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yakni *Poly* atau *Polus* yang berarti banyak, dan *gamein* atau *gamos* yang berarti kawin atau perkawinan. Jadi secara bahasa, poligami berarti “Suatu perkawinan yang jumlah isterinya banyak”, baik pria maupun wanita. Poligami adalah perkawinan seorang laki-laki dengan lebih seorang dari seorang perempuan.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989).

<sup>41</sup> Imam Mustofa, *Politik Hukum Islam Indonesia* (Lampung: Stain Jurai Siwo Metro, 2015), 116.

<sup>42</sup> Moh.Mukri, “Poligami: Antara Teks dan Konteks Sosial,” *Al-’Adalah*, 1, 14 (2017): 202.

Sedangkan poligami yang berasal dari bahasa Inggris adalah “*polygamy*” dan disebut *ta’adudu zaujat* dalam hukum Islam, yang berarti beristri lebih dari seorang wanita. Begitu pula dengan istilah poliandri berasal dari bahasa Inggris “*polyandry*” dan disebut *ta’adudu aswaja* atau *ta’adudu alba’ul* dalam hukum Islam, yang berarti bersuami lebih dari seorang pria, maka poligami adalah seorang pria yang memiliki istri lebih dari satu wanita, sedangkan poliandri adalah seorang wanita yang bersuami lebih dari seorang pria.<sup>43</sup>

Para ahli membedakan istilah bagi seorang laki-laki yang mempunyai lebih dari seorang istri dengan istilah poligini yang berasal dari kata *polus* berarti banyak dan *gune* berarti perempuan. Sedangkan bagi seorang istri yang mempunyai lebih dari seorang suami disebut poliandri yang berasal dari kata *polus* yang berarti banyak dan *andrus* yang berarti laki-laki. Jadi kata yang tepat bagi seorang laki-laki yang mempunyai lebih dari satu istri dalam waktu yang bersamaan adalah poligini bukan poligami itu adalah perkawinan seorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan dalam waktu yang bersamaan. Sedangkan yang dimaksud dengan poligini adalah perkawinan dari seorang laki-laki dengan beberapa orang perempuan dalam waktu yang bersamaan, namun lebih dikenal oleh masyarakat umum sebagai arti dari poligami.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Mahyudin, *Masailul Fiqhiyah* (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), 59.

<sup>44</sup> Mahyudin, 59.

Secara terminologi, poligami diartikan sebagai ”ikatan antara laki-laki atau seorang suami dengan mengawini beberapa orang istri” atau ”seorang laki laki beristri lebih dari seorang, tetapi dibatasi paling banyak empat orang” menurut Siti Musdah Mulia, merumuskan poligami merupakan ikatan perkawinan dalam hal dimana suami mengawini lebih dari satu orang istri dalam waktu yang sama. Laki-laki yang melakukan bentuk perkawinan seperti ini dikatakan bersifat poligami, dengan singkat Moch. Anwar menegaskan poligami adalah beristri lebih dari satu. Poligami adalah perkawinan yang dilakukan oleh seseorang laki-laki dengan lebih dari seorang perempuan.

#### **b. Sejarah Poligami**

Poligami atau menikah lebih dari seorang istri bukanlah masalah baru. Poligami sudah ada sejak dulu kala, pada kehidupan manusia di berbagai kelompok masyarakat seluruh penjuru dunia.<sup>45</sup> Bangsa Arab telah berpoligami bahkan jauh sebelum kedatangan Islam, demikian pula masyarakat lain di sebagian besar kawasan dunia selama masa itu. Kitab-Kitab Suci agama-agama Samawi dan buku-buku sejarah menyebutkan bahwa dikalangan para pimpinan maupun orang-orang awam di setiap bangsa, bahkan diantara para Nabi sekalipun, poligami bukan merupakan hal yang asing ataupun tidak disukai.<sup>46</sup> Dalam kitab suci agama Yahudi dan Nasrani, poligami telah merupakan jalan hidup

---

<sup>45</sup> Muhammad Bagir Al Habsy, *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunah dan Pendapat Para Ulama* (Bandung: Mizan Media Utama, 1998), 90.

<sup>46</sup> Habsy, 90.

yang diterima. Semua Nabi yang disebutkan dalam Talmud, perjanjian lama, dan Al-Qur'an, beristri lebih dari seorang, kecuali Yesus atau Nabi Isa as. Bahkan di Arab sebelum Islam telah dipraktikkan poligami tanpa batas.<sup>47</sup>

Bentuk poligami ini telah dikenal di antara prang-orang Medes, Babilonia, Abbesinia dan persia. Nabi saw. Membolehkan poligami diantara para masyarakat karena telah dipraktikkan juga oleh orang-orang Yunani yang diantaranya seorang istri bukan hanya dapat dipertukarkan tapi juga bisa diperjualbelikan secara lazim diantara mereka. Poligami merupakan kebiasaan di antara suku-suku Bangsa di Afrika, Australia serta Mormon di Amerika. Bahkan ajaran Hindu di India tidak melarang poligami.<sup>48</sup>

Namun poligami juga sudah dipraktikkan umat manusia jauh sebelum Islam datang. Rasulullah Saw. Membatasi poligami sampai empat orang istri. Sebelum adanya pembatasan ini para sahabat sudah banyak yang mempraktikkan poligami melebihi dari empat istri, seperti lima istri, sepuluh istri, bahkan lebih dari itu. Mereka melakukan itu sebelum mereka memeluk Islam, seperti yang dialami Qais bin al-Harits. Ia berkata: "Aku masuk Islam dan aku mempunyai delapan istri, lalu aku datang kepada Nabi Saw. Dan menyampaikan hal itu kepada

---

<sup>47</sup> Abdurrahman I Doi, *Inilah Syari'ah Islam Terjemahan* (Jakarta: Pustaka Panji, 1990), 207.

<sup>48</sup> Abdurrahman I Doi, *Perkawinan Dalam Syariat Islam* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 43.

beliau lalu beliau menjawab: “Pilih dari mereka empat orang.” (HR. Ibnu Majah). Hal ini juga dialami oleh Ghailan bin Salamah al-Tsaqafi ketika memeluk Islam. Ia memiliki sepuluh istri pada masa jahiliah yang semuanya juga memeluk Islam. Maka Nabi Saw. menyuruhnya untuk memilih empat orang dari sepuluh istrinya. (HR. Tirmidzi)

Jadi, poligami sudah lama dipraktikkan oleh umat manusia jauh sebelum Nabi Muhammad Saw. melakukan poligami. Nabi-nabi sebelum Muhammad juga banyak yang melakukan poligami, seperti Nabi Daud a.s, Nabi Sulaiman a.s, dan begitu juga umat-umatnya. Masyarakat jahiliah dalam waktu yang cukup lama mentradisikan poligami dalam jumlah yang tidak terbatas hingga datangnya Islam. Sebagian dari orang jahiliah ini kemudian memeluk Islam dan sudah berpoligami, sehingga harus tunduk kepada aturan Islam yang hanya membatasi poligami sampai empat orang istri saja.

Ketika Allah SWT. mengutus Nabi Muhammad Saw. sebagai Nabi terakhir di negara Arab, telah melarang perzinahan dan bentuk-bentuk lain yang menganggap perempuan bagaikan barang dan hewan yang dimiliki. Islam tidak mengharamkan poligami secara mutlak, tetapi diberi batasan dan bersyarat.<sup>49</sup> Dengan adanya batasan jumlah perempuan yang akan dijadikan istri agar terjadi kemaslahatan keturunan, pranata sosial dan kesiapan laki-laki. Seorang lelaki hanya

---

<sup>49</sup> Muhammad Rasyid Ridha, *Jawaban Islam Terhadap Berbagai Keraguan Seputar Keberadaan Wanita, Terj, Hukuukal Mar'ah Al-Muslimah* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1992), 78.

boleh menikahi maksimal empat orang perempuan. Tentu saja dengan bersyarat mampu memberi nafkah terlindungi dan bisa berlaku adil.

### c. Poligami Menurut Hukum Islam

Allah Swt. maha bijaksana ketika menetapkan aturan poligami, sehingga tidak ada kesalahan dan cela. Islam tidak menjadikan poligami sebagai suatu kewajiban bagi laki-laki, sebagaimana tidak diwajibkan bagi perempuan dan keluarganya untuk menerima perkawinan dari laki-laki yang sudah beristri.

Perlu ditegaskan disini bahwa tujuan disyariatkannya hukum Islam adalah untuk kemaslahatan manusia. Dengan prinsip seperti ini, jelaslah bahwa disyariatkannya poligami juga untuk kemaslahatan manusia. Poligami bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang baik, bukan semata-mata untuk menyenangkan suami. Dari prinsip ini juga dapat dipahami jika poligami itu tidak dapat mewujudkan kemaslahatan, maka poligami tidak boleh dilakukan. Karena itulah, Islam memberikan aturan-aturan yang dapat dijadikan dasar untuk pelaksanaan poligami sehingga dapat terwujud kemaslahatan tersebut.

Menurut Mahmud Syaltut yang dikutip dari buku Bunyamin dan Hermanto “hukum poligami adalah mubah, selama tidak dikhawatirkan terjadinya penganiayaan terhadap istri, Islam memperbolehkan poligami sampai empat orang istri dengan syarat berlaku adil kepada mereka, yaitu adil dalam melayani istri, seperti nafkah, tempat tinggal, pakaian, dan hal-hal yang bersifat lahiriah. Jika tidak dapat berbuat adil

cukup satu istri saja”.<sup>50</sup> Hal ini berdasarkan Al-Qur’an, yaitu QS. An-Nisa’ (4) : 3

Para ulama juga berbeda pendapat mengenai ketentuan poligami, meskipun dasar pijakan mereka adalah sama, yakni berdasarkan pada satu ayat dalam Al-Qur’an, yaitu QS. An-Nisa’ (4) : 3. Menurut kebanyakan ulama ayat tersebut turun setelah perang uhud selesai, ketika banyak pejuang muslim yang gugur menjadi syuhada’. Sebagai konsekuensinya banyak anak menjadi yatim dan perempuan menjadi janda akibat ditinggal mati oleh ayah atau suaminya. Hal ini juga berakibat terabaikannya kehidupan mereka terutama dalam hal pendidikan dan masa depan mereka, kondisi inilah yang melatarbelakangi disyariatkannya poligami dalam Islam.<sup>51</sup>

Al-Syaukani menyebutkan, bahwa sebab turunnya surat an-Nisa’ ayat 3 berhubungan dengan kebiasaan orang-orang Arab pra-Islam. Diantara kebiasaan mereka adalah para wali yang ingin menikahi anak yatim tidak memberikan mahar yang jumlahnya sama dengan mahar yang diberikan kepada perempuan lain. Karena itu, kalau tidak bisa memberikan mahar yang sama antara perempuan yang yatim dan non-yatim, Allah menyuruh untuk menikahi perempuan yang non-yatim saja maksimal empat orang dengan syarat dapat berbuat adil. Jika tidak dapat berbuat adil, maka cukup satu saja. Al-Syaukani juga menegaskan

---

<sup>50</sup> Bunyamin dan Hermanto, *Hukum Perkawinan Islam*, 1 ed., 2017, 103.

<sup>51</sup> Nasution Khoirudin, *Riba dan Poligami: Sebuah Studi Atas Pemikiran Muhammad Abduh*, 1 ed. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 78.

bahwa menikahi wanita lebih dari empat orang hukumnya haram karena bertentangan dengan sunah Nabi dan bertentangan dengan bahasa arab yang umum<sup>52</sup> ketika menafsirkan ayat *aw ma malakat aimanukum* Al-Syaukani menyatakan, untuk menjadikan budak sebagai istri tidak diharuskan menikahnya, karena budak disamakan dengan harta milik. Dalam menafsirkan QS. An Nisa': 129, sebagaimana umumnya para ahli tafsir, Al-Syaukani menegaskan, bagaimanapun usaha untuk berbuat adil, manusia tidak akan mampu, lebih-lebih kalau dihubungkan dengan kemampuan membagi di bidang non-materi. Karena itu, Allah melarang untuk condong kepada salah satu yang mengakibatkan yang lain menjadi terlantar. Dengan kata lain, harus ada upaya maksimal dari seorang suami untuk dapat berbuat adil kepada para istrinya ketika berpoligami.<sup>53</sup>

Al-Maraghi menyatakan dalam kitab tafsirnya bahwa kebolehan poligami adalah kebolehan yang dipersulit dan diperketat. Menurutnya, poligami diperbolehkan dalam keadaan darurat yang hanya dapat dilakukan oleh orang-orang yang benar-benar membutuhkan. Dia kemudian mencatat kaidah fiqihyah "*dar'u al-mafasid muqaddamun 'ala jalbi al-mushalih*" (menolak yang berbahaya harus didahulukan dari pada mengambil yang bermanfaat). Catatan ini dimaksudkan untuk menunjukkan betapa pentingnya untuk berhati-hati dalam melakukan

---

<sup>52</sup> Al-Syaukani, *Fat Al Qadir: Al-Jami' Bain Fann Al-Riwayah wa Al-Dirayah min 'Ilm Al-Tafsir*, 1 (Beirut: Dar Al-Fikr, 1973), 110.

<sup>53</sup> Al-Syaukani, 112.

poligami. Alasan yang membolehkan poligami, menurut Al-Maraghi adalah :

- 1) Karena istri mandul sementara keduanya atau salah satunya sangat mengharapkan keturunan.
- 2) Apabila suami memiliki kemampuan seks yang tinggi sementara istri tidak mampu meladeni sesuai dengan kebutuhannya.
- 3) Jika suami memiliki harta yang banyak untuk membiayai segala kepentingan keluarga, mulai dari kepentingan istri sampai kepentingan anak-anak.
- 4) Jika jumlah perempuan melebihi jumlah laki-laki yang bisa jadi dikarenakan perang atau banyaknya anak yatim sebagai akibat perang, juga membolehkan dilakukannya poligami.

Al-Maraghi juga menegaskan hikmah pernikahan poligami yang dilakukan Nabi Muhammad SAW. yang menurutnya ditujukan untuk syiar Islam. Sebab jika tujuannya untuk pemuasan nafsu seksual, tentu Nabi akan memilih perempuan-perempuan cantik dan yang masih gadis. Sejarah membuktikan bahwa yang dinikahi Nabi semuanya janda kecuali Aisyah. Terkait dengan QS. An Nisa': 129 Al-Maraghi mencatat, yang terpenting harus ada upaya maksimal untuk berbuat adil. Adapun diluar kemampuan manusia, bukanlah suatu yang harus dilakukan.<sup>54</sup>

---

<sup>54</sup> Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, 4 (Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1969), 178.

Inilah beberapa pendapat para ulama tentang poligami yang pada prinsipnya semuanya membolehkan poligami dengan berbagai ketentuan yang bervariasi. Ada yang membolehkan poligami dengan syarat yang cukup longgar dan ada juga yang memberikan persyaratan yang ketat. Diantara mereka juga ada yang menegaskan bahwa dibolehkannya poligami hanya dalam keadaan darurat saja. Mengenai jumlah istri yang boleh dinikahi dalam berpoligami ada yang membatasinya empat orang dan ada yang membatasinya sembilan orang. Dari variasi pendapat mereka tidak ada yang dengan tegas menyatakan bahwa poligami itu dilarang. Mereka tidak berani menetapkan hukum yang bertentangan dengan Al-Qur'an atau Hadits yang memang tidak pernah melarangnya. Inilah barang kali salah satu ciri dari ulama klasik dalam menetapkan hukum.

Dengan demikian, pada prinsipnya hukum islam membolehkan adanya poligami dengan berbagai persyaratan yang cukup ketat. Disyariatkannya poligami seperti ketentuan hukum islam lainnya, juga untuk kemaslahatan umat manusia. Dari sinilah harus disadari bahwa siapapun boleh melakukan poligami selama ia dapat mewujudkan kemaslahatan. Namun, jika ia tidak dapat mewujudkan kemaslahatan itu ketika melakukan poligami, maka poligami tidak boleh ia lakukan. Persyaratan yang ditentukan oleh Al-Qur'an (seperti keharusan berbuat adil) dan juga berbagai ketentuan yang ditetapkan oleh para ulama tentang poligami harus dipahami sebagai upaya untuk mewujudkan kemaslahatan dalam pelaksanaan poligami. Hal ini hanya bisa terwujud

jika poligami dilakukan oleh pihak laki-laki (suami) dan tidak mungkin dapat dilakukan oleh pihak wanita (istri).

#### **d. Poligami Menurut Fiqih Pernikahan**

Dalam Fiqih Pernikahan yang dimaksud poligami adalah seorang laki-laki beristri lebih dari seorang, tetapi dibatasi paling banyak adalah empat orang, karena melebihi dari empat berarti mengingkari kebaikan yang disyariatkan oleh Allah bagi kemaslahatan hidup suami isteri.<sup>55</sup> Menurut para ahli sejarah poligami mula-mula dilakukan oleh raja-raja pembesar negara dan orang-orang kaya. Mereka mengambil beberapa wanita, ada yang dikawini dan ada pula yang hanya dipergunakan untuk melampiaskan hawa nafsunya akibat perang, dan banyak anak gadis yang diperjual belikan, diambil sebagai pelayan kemudian dijadikan gundik dan sebagainya.

Poligami adalah salah satu bentuk masalah yang dilontarkan oleh orang-orang yang memfitnah Islam dan seolah-olah memperlihatkan semangat pembelaan terhadap hak-hak perempuan. Poligami itu merupakan tema besar bagi mereka, bahwa kondisi perempuan dalam masyarakat Islam sangat memprihatinkan dan dalam hal kesulitan, karena tidak adanya persamaan antara laki-laki dan perempuan. Poligami tidaklah serta merta diperbolehkan dalam Islam. Islam memiliki batasan dan syarat yang ketat kepada seorang yang hendak melakukan poligami, diantaranya boleh melakukan poligami sampai

---

<sup>55</sup> Abidin Slamet dan Aminuddin, *Fiqih Munakahat*, 1 ed. (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 75.

dengan empat istri apabila ia benar-benar mampu dalam berlaku adil terhadap istri-istrinya yang menyangkut persoalan nafkah, tempat tinggal dan pembagian waktu. Islam menekankan dengan tegas, apabila dikhawatirkan untuk tidak bisa berlaku adil maka cukuplah dengan satu istri. Allah berfirman dalam QS. al-Nisā/4:3

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثَلِيٍّ وَثَلَاثَ وَرُبْعَ ۚ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ذَلِكَ آدَنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ۗ

Artinya :

Dan jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu menikahinya), maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja, atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat aniaya.

Firman Allah dalam QS. al-Nisā/4: 3 yang menjadi dasar rujukan diperbolehkannya melakukan poligami menuai perbedaaan pendapat. Ulama yang pada umumnya memperbolehkan melakukan praktik poligami tidaklah cenderung memudah-mudahkan, kebolehan tersebut mempunyai syarat yang sangat ketat. Sedangkan yang cenderung melarang praktik poligami berasal dari ulama-ulama kontemporer. Menurut mereka dalam Islam sesungguhnya menganut prinsip monogami dan melarang keras terjadinya poligami karena bersumber dari kebiasaan bangsa Arab pra-Islam yang memberikan status dan kedudukan lebih dominan kepada laki-laki.

Berikut perkataan ulama tafsir tentang tafsir ayat tersebut, antara lain:

- 1) Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut mengutip perkataan Imam Syafi'i, yaitu: "Sunnah Rasulullah saw yang menjadi penjelasan bagi firman Allah sesungguhnya menunjukkan kepada tidak boleh bagi seseorang selain Rasulullah saw menghimpun istri-istri lebih banyak dari empat orang". Selanjutnya Ibnu Katsir berkata: "Perkataan Syafi'i ini merupakan ijmak para ulama kecuali pendapat yang diceritakan dari suatu kelompok Syi'ah yang membolehkan menghimpun istri-istri lebih banyak dari empat sampai dengan sembilan orang". Ayat tersebut bermakna bahwa apabila kamu khawatir tidak dapat berlaku adil terhadap perempuan yatim jika kamu mengawininya, maka kawinilah wanita merdeka satu sampai empat, atau budak-budak perempuan yang kamu miliki.<sup>56</sup>
- 2) Al-Qurthubi dalam tafsirnya bahwa memang benar ayat tersebut secara khusus berbicara tentang perempuan yatim, namun secara hukum hal itu berlaku untuk seluruh perempuan (baik yatim dan tidak yatim). Pelajaran itu diambil dari keumuman lafadz, bukan dari kekhususan sebab. Sehingga jelas bagi kita bahwa Al Qur'an memperbolehkan untuk poligami dengan syarat keadilan.<sup>57</sup>
- 3) Al-Khasin dalam menafsirkan ayat di atas berkata "Yakni kamu tidak sekali-kali mampu berlaku adil di antara istri-istrimu dan

---

<sup>56</sup> Andi Intan Cahyani, "Poligami dalam Perspektif Hukum Islam," 271.

<sup>57</sup> Andi Intan Cahyani, 276.

kecenderungan hati, karena yang demikian itu termasuk dalam hal-hal yang kamu tidak akan kuasa dan mampu atasnya”.<sup>58</sup>

- 4) Dalam tafsir Jalalain dikatakan: “kamu sekali-kali tidak akan dapat berlaku adil diantara istri-istrimu dalam hal cinta walaupun kamu sangat ingin berbuat demikian, karena itu janganlah kamu cenderung dalam semua kecenderungan kepada istri yang kamu cintai dalam hal pembagian malam dan nafkah.”<sup>59</sup>

Kesimpulannya, bagi seorang suami pelaku poligami yang cinta dan kasih sayangnya cenderung kepada salah seorang istrinya tersebut diperbolehkan, kecuali dalam hal pembagian nafkah dan waktu tetap manjadi kategori wajib bagi suami untuk berlaku adil kepada istri-istrinya.

Menurut Imam al-Ghazali, poligami dalam Islam memiliki aturan yang khusus. Seperti halnya dalam Islam yang menganjurkan untuk berpuasa bagi laki-laki bujang yang belum mampu melakukan pernikahan, sama dengan jika laki-laki tidak mampu untuk berlaku adil maka jangan memaksakan diri melakukan poligami.<sup>60</sup>

Di atas, poligami ditafsiri para ahli tafsir, tak hanya mufassir saja para fuqaha juga mempunyai pandangan yang berbeda tentang poligami, berikut pendapat para fuqaha tentang poligami.

---

<sup>58</sup> Andi Intan Cahyani, 276.

<sup>59</sup> Andi Intan Cahyani, 276.

<sup>60</sup> Andi Intan Cahyani, 277.

### 1) Madzhab Hanafi

Mazhab Hanafi menginterpretasikan surat al-Nisa [4]: 3 secara berbeda dengan pendapat umum. Pendapat ini diwakili oleh Abu Bakar Jassas Razi yang mengatakan dalam Ahkam al - Qur'an, bahwa kata yatim dalam ayat tersebut tidak berarti anak yang ditinggal mati ayahnya semata, tetapi mencakup janda yang ditinggal mati suaminya juga.

Al-Kasyani berpendapat, poligini dibolehkan tetapi syaratnya harus adil. Namun jika seseorang khawatir tidak bisa berbuat adil dalam nafkah lahir (sandang, pangan dan papan) dan nafkah batin (membagi giliran tidur) terhadap istri-istrinya, maka Allah menganjurkan kaum lelaki untuk menikah dengan satu istri saja. Karena bersikap adil dalam nafkah [lahir-batin] merupakan kewajiban syar'î yang bersifat dlarurah dan itu sungguh berat sekali. Dlarurah berarti suatu keperluan yang harus ditunaikan karena ia sangat penting dan pokok. Antara bentuk perlakuan adil terhadap beberapa istri adalah nafkah lahir yang berkaitan dengan materi (seperti makanan, tempat tinggal dan pakaian) harus sama. Baik diberikan pada istri merdeka maupun hamba sahaya, karena semua itu merupakan keperluan primer. Suami juga dilarang mengganti kewajiban nafkah batinnya dengan uang. Demikian pula bagi istrinya, tidak boleh memberikan uang kepada suaminya agar mendapat jadwal giliran lebih dari istri yang lain.

## 2) Mazhab Maliki

Dalam kebanyakan buku-buku ulama Malikiyah membahas seputar hukum poligini hamba sahaya, keharaman beristri lebih dari empat orang serta kewajiban membagi jadwal giliran terhadap istri-istrinya. Menurut Imam Malik (w. 179 H/796 M) dalam buku *Al Muwa ttha`* yang merupakan buku fiqh pertama yang ditulis secara sistematis seorang hamba sahaya dalam hal poligini juga sama dengan orang merdeka, mereka sama-sama dibolehkan mempunyai istri sampai empat orang, karena ayat tersebut bersifat umum. Meskipun ketika ini sudah tiada hamba-hamba sahaya, tetapi tetap harus diakui bahwa pendapat ini progresif daripada pendapat ulama fiqh lain yang sezamannya dalam mengakui hak-hak seorang hamba sama dengan hak-hak yang merdeka. Menjadikan pendapat ini berbeda dengan pendapat sebagian besar fuqaha yang mengatakan bahwa seorang hamba hanya diperbolehkan menikahi dua istri saja, karena hak-hak hamba sahaya ditetapkan hanya setengah dari hak-hak orang merdeka.

Sementara masalah sikap adil, Ibnu Rusyd mengatakan bahwa kewajiban bersikap adil di antara para istri sudah menjadi ijma' ulama yang tidak boleh ditawar-tawar lagi. Secara umum, dalam masalah keadilan di sini menunjukkan bahwa poligini (baik untuk yang merdeka maupun hamba) dalam pandangan ulama Malikiyah tak berbeda dengan pendapat sebagian besar ulama lainnya, yakni

poligini dibolehkan tetapi yang menjadi pertimbangan utama adalah tetap harus berlaku adil.<sup>61</sup>

### 3) Mazhab Syafii

Imam Syafi`i (w.204 H/820 M) tidak membahas poligini secara spesifik dalam buku fiqhnya yang sangat monumental, yakni *al-Umm*, Beliau hanya membicarakan perempuan yang boleh atau tidak boleh dipoligini dan mengenai batasan jumlah istri. Menurut Imam Syafi`i, perempuan yang tidak boleh dipoligini secara mutlak dalam waktu yang sama adalah Sedangkan mengenai jumlah istri yang dibolehkan menurut syariat Islam adalah terbatas empat orang dan batasan ini hanya berlaku kepada perempuan merdeka saja. Sementara pada hamba-hamba wanita boleh dipoligini tanpa ada batasan. Namun, sepanjang kajian ini, Imam Syafi`i sama sekali tidak berbicara tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin berpoligini. Hanya saja, di dalam satu bab khusus yang bertema , Kitab “*Asyrah al-Nisa*”, Imam Syafi`i berbicara tentang masalah bagaimana seharusnya seorang suami memergauli istrinya dengan baik, kewajiban dan cara bergilir bagi seorang lelaki yang berpoligini. Imam Syafi`i juga menegaskan bahwa antara suami dan istri memiliki hak dan kewajiban masing-masing. Dikatakan juga bahwasanya seorang yang berpoligini harus adil dalam memberikan jatah kunjungan kepada semua istrinya

---

<sup>61</sup> Hafiz Anwar, “Konsep Poligami Dalam Al Quran: Studi Tafsir Al Misbah Karya M.Quraisy Shihab,” 77.

dengan perhitungan berdasarkan kuantitas. Tidak ada alasan untuk tidak menggilir seorang istri walau istri tersebut dalam keadaan sakit parah, haid atau nifas, kecuali jika istri tersebut menyerahkan jatahnya kepada istri yang lain. Pandangan ini bisa ditafsirkan membawa kesan kepada keadilan dalam relasi gender, iaitu antara suami dan istri itu harus saling pengertian, saling menghormati hak masing-masing dan tidak boleh bertindak kasar kepada salah satu pasangannya.

#### 4) Mazhab Hambali

Dalam hal ini, Ibnu Taymiyah (w.728 H/1328 M) menjelaskan, poligini termasuk salah satu keistimewaan dalam syariat Islam sepanjang masa karena mengandung banyak hikmah di sebaliknya, baik bagi lelaki dan perempuan maupun masyarakat sosial pada umumnya. Manakala di sudut lain, masalah monogami malah menjadi perhatian penting bagi Ibnu Quddamah. Senada dengan Imam Al-Nawawi (mazhab Syafi'i), Ibnu Quddamah pun berpendapat bahwa monogami adalah lebih baik karena bersikap adil bukanlah hal yang mudah dalam poligini. Sedangkan bersikap adil adalah wajib bagi yang berpoligini. Sehubungan itu, Ibnu Quddamah bersama Imam Al-Hajawi, Ibnu Taymiyah dan Ibnu Al-Qayyim menjelaskan, jika calon seorang istri mengajukan syarat agar tidak dimadu, dan calon suami setuju, maka suami tidak boleh poligini. Tetapi jika suami melakukannya, maka istri tersebut berhak mengajukan gugatan untuk membubarkan pernikahannya. Begitu

juga kalau seorang lelaki menikahi wanita yang berasal dari keluarga yang tidak biasa dimadu, maka secara otomatis kebiasaan tersebut menjadi syarat yang harus dipenuhi oleh suami, yaitu tidak berpoligini. Pendapat ini merujuk kepada hadits Nabi yang melarang Ali bin Abi Talib menikahi perempuan lain setelah menikah dengan puteri beliau.<sup>62</sup>

Alasan dalam berpoligami juga harus jelas dan mampu diterima oleh akal. Maka, dapat dikemukakan uraian yang menjadi bahan berfikir terhadap dibolehkannya berpoligami sebagai berikut:

- 1) Poligami harus dilakukan dalam kondisi tertentu artinya tidak dalam kondisi normal. Misalnya jika istri sudah lanjut usia atau sakit, sehingga dikhawatirkan suami tidak bisa menjaga kehormatan dirinya jika tidak melakukan poligami.
- 2) Pernikahan merupakan sebab terjalinnya hubungan (kekeluargaan) dan keterikatan di antara sesama manusia. Dengan kata lain, melakukan poligami menjadi sebab terjalinnya hubungan dan kedekatan antara banyak keluarga, dan ini pula salah satu sebab poligami yang dilakukan oleh Rasulullah saw.
- 3) Poligami merupakan sebab terjaganya kehormatan sejumlah besar wanita dan terpenuhinya kebutuhan hidup mereka yang berupa nafkah, tempat tinggal, memiliki keturunan dan anak yang banyak, dan ini merupakan tuntutan syariat.

---

<sup>62</sup> Fathonah, "Telaah Poligami: Perspektif Ulama Populer Dunia (Dari Ulama Klasik Hingga Ulama Kontemporer)," *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 1, 5 (2015): 22–25.

- 4) Laki-laki yang memiliki nafsu syahwat yang tinggi, sehingga bawaannya tidak cukup baginya mempunyai seorang istri, sedangkan dia tidak mau terjerumus dalam hal-hal yang melanggar syariat.<sup>63</sup>

### **3. Hak-Hak Istri Dalam Poligami**

#### **a. Mahar**

Setiap perempuan yang ingin di kawini oleh seorang lelaki, wajib atasnya untuk diberi mahar sebagai imbalan dan kegembiraan di hatinya untuk berumah tangga dengan lelaki yang asing dalam hidupnya. Dalam fiqih Islam, mahar (maskawin) adalah harta atau sesuatu yang bernilai yang wajib diberikan oleh seorang suami kepada istrinya, sebagai salah satu syarat sahnya akad nikah.

#### **b. Hak Keadilan Suami**

Para Ulama fiqih ataupun Ulama tafsir berpendapat bahwa, adil terhadap para istri itu dibuktikan dengan sikap adil dalam hal memberikan nafkah mereka, baik berupa makan, minum, selanjutnya mereka berpendapat bahwa adil yang menjadi syarat mutlak dalam berpoligami selain hal-hal mengenai di atas, juga meliputi adil dalam bepergian, tempat tinggal, pembagian waktu dan menggilir istri-istri.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup> Andi Intan Cahyani, "Poligami dalam Perspektif Hukum Islam," 278.

<sup>64</sup> Supardi Mursalim, *Menolak Poligami, Studi Tentang Undang-Undang Perkawinan dan Hukum Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 25.

#### 4. Materi Fiqih Pernikahan Pada Kelas XI Jenjang Madrasah Aliyah

##### a. Materi Fiqih Pernikahan

Pada materi fiqih yang sesuai dengan SK DIRJEN No 3211 Tahun 2022, meliputi berbagai aspek hukum dan aturan yang berkaitan dengan pernikahan dalam Islam. Yaitu, ketentuan hukum perkawinan, talak, rujuk, waris, dan wasiat. Dan sudah diterapkan pada madrasah aliyah, contohnya pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Madiun, di dalam buku fiqihnya ada beberapa poin penting yang dibahas dalam materi fiqih pernikahan, yaitu, Pengertian Pernikahan, Syarat dan Rukun Nikah, Mahar, Prinsip Kafa'ah, Hukum Pernikahan, Kewajiban Suami Istri, dan juga Macam-Macam Pernikahan terlarang. Materi-materi ini dirancang untuk memberikan panduan kepada umat Islam, khususnya remaja, dalam menjalani pernikahan yang sesuai dengan ajaran agama, serta memastikan hak dan kewajiban pasangan suami istri terpenuhi sesuai dengan ketentuan syariat.

Adapun pernikahan atau perkawinan dalam UU Perkawinan no. 1 Tahun 1974 ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 2, bahwa perkawinan menurut hukum Islam adalah pernikahan, yaitu akad yang sangat kuat atau *mittsaqan ghalidzan* untuk mentaati perintah Allah dan melaksanakannya merupakan ibadah.

Tujuan pernikahan menurut Pasal 3 KHI bahwa perkawinan bertujuan untuk mewujudkan kehidupan rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Dalam pasal 4 Perkawinan adalah sah, apabila dilakukan menurut hukum Islam sesuai dengan pasal 2 ayat (1) Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Seiring dengan kemajuan zaman, maka pernikahan harus tertib administrasi, hal ini dilakukan untuk menjamin hak dan kewajiban suami istri dalam kehidupan berbangsa dan bernegara maka dalam Pasal 5 menjelaskan: (1) Agar terjamin ketertiban perkawinan bagi masyarakat Islam, setiap perkawinan harus dicatat. (2) Pencatatan perkawinan tersebut pada ayat (1), dilakukan oleh Pegawai Pencatat nikah sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang No.22 Tahun 1946 jo Undang-undang No. 32 Tahun 1954.

#### **b. Pengembangan Sumber Belajar Dalam Pembelajaran Materi Fiqih**

Dalam definisi sumber belajar secara sederhana, sumber belajar merupakan guru dan seperangkat bahan-bahan pembelajaran mulai dari buku pembelajaran, info pembelajaran, dan lain sebagainya.<sup>65</sup> Pengembangan sumber belajar dalam pembelajaran fiqih sangat penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang hukum-hukum Islam. Salah satunya dengan kontekstualisasi materi. Yaitu mengaitkan

---

<sup>65</sup> Ani Cahyadi, *Pengembangan Media dan Sumber Belajar (Teori dan Prosedur)*, 1 ed. (Serang Baru: Laksita Indonesia, 2019), 22.

materi fiqih dengan masalah dan tantangan kontemporer. Tahapan pengembangan sumber belajar meliputi:

- 1) Analisis kebutuhan, mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa dan tujuan pembelajaran yang diinginkan.
- 2) Perancangan, merancang struktur dan isi sumber belajar berdasarkan kurikulum dan kompetensi yang ditargetkan.
- 3) Pengembangan, pembuatan sumber belajar yang bisa berupa teks, audio, video, atau bentuk digital lainnya, yang diikuti dengan uji coba untuk menilai kualitas dan efektivitasnya.
- 4) Implementasi, menggunakan sumber belajar dalam situasi pembelajaran yang sesungguhnya.
- 5) Evaluasi dan Revisi, mengumpulkan umpan balik dari peserta didik dan guru untuk menyempurnakan sumber belajar.<sup>66</sup>

Seperti, poligami yang menjadi salah satu topik yang sensitif dan membutuhkan pemahaman mendalam, terutama dari segi hukum Islam, sosial, dan budaya. Dengan menggunakan sumber buku atau novel dan menyertakan rujukan dari Al-Quran, Hadits, serta kitab-kitab tentang poligami. Disertakan pula pandangan ulama klasik dan modern untuk memberikan wawasan yang luas tentang hukum poligami, termasuk syarat dan adab yang harus dipenuhi dalam praktiknya. Dengan menggunakan sumber belajar ini, siswa dapat lebih memahami

---

<sup>66</sup> Ani Cahyadi, 25.

poligami bukan hanya dari sisi hukum fiqih, tetapi juga dari perspektif sosial, budaya, dan hukum modern.

### c. Hukum Pernikahan

Jumhur Ulama menetapkan hukum menikah menjadi lima yaitu :

#### 1) Mubah

Hukum asal pernikahan adalah mubah. Hukum ini berlaku bagi seseorang yang tidak terdesak oleh alasan-alasan yang mewajibkan nikah atau mengharamkannya.

#### 2) Sunah

Hukum ini berlaku bagi seseorang yang memiliki bekal untuk hidup berkeluarga, mampu secara jasmani dan rohani untuk menyongsong kehidupan berumah tangga dan dirinya tidak khawatir terjerumus dalam praktik perzinaan.

#### 3) Wajib

Hukum ini berlaku bagi siapapun yang telah mencapai kedewasaan jasmani dan rohani, memiliki bekal untuk menafkahi istri, dan khawatir dirinya akan terjerumus dalam perbuatan keji zina jika hasrat kuatnya untuk menikah tak diwujudkan.

#### 4) Haram

Hukum ini berlaku bagi seseorang yang menikah dengan tujuan menyakiti, mempermainkannya serta memeras hartanya.

#### 5) Makruh

Hukum ini berlaku bagi seseorang yang belum mempunyai bekal untuk menafkahi keluarganya, walaupun dirinya telah siap secara fisik untuk menyongsong kehidupan berumah tangga, dan ia tidak khawatir terjerumus dalam praktik perzinaan hingga datang waktu yang paling tepat untuknya. Untuk seseorang yang mana menikah menjadi makruh untuknya, disarankan memperbanyak puasa guna meredam gejolak syahwatnya. Kala dirinya telah memiliki bekal untuk menafkahi keluarga, ia diperintahkan untuk bersegera menikah.

#### **d. Prinsip Kafa'ah Dalam Pernikahan**

##### 1) Pengertian Kafa'ah

Kafa'ah atau kufu artinya kesamaan, kecocokan dan kesetaraan. Dalam konteks pernikahan berarti adanya kesamaan atau kesetaraan antara calon suami dan calon istri dari segi keturunan, status sosial (jabatan, pangkat), agama (akhlak), dan harta kekayaan.

##### 2) Hukum Kafa'ah

Kafa'ah adalah hak perempuan dari walinya. Jika seseorang perempuan rela menikah dengan seorang laki-laki yang tidak sekufu, tetapi walinya tidak rela maka walinya berhak mengajukan gugatan fasakh (batal). Demikian pula sebaliknya, apabila gadis shalihah dinikahkan oleh walinya dengan laki-laki yang tidak sekufu dengannya, ia berhak mengajukan gugatan fasakh. Kafaah

adalah hak bagi seseorang. Karena itu jika yang berhak rela tanpa adanya kafaah, pernikahan dapat diteruskan. Beberapa pendapat tentang hal-hal yang dapat diperhitungkan dalam kafaah, yaitu:

a) Sebagian ulama mengutamakan bahwa kafaah itu diukur dengan nasab (keturunan), kemerdekaan, ketataan, agama, pangkat pekerjaan/profesi dan kekayaan.

b) Pendapat lain mengatakan bahwa kafaah itu diukur dengan ketataan menjalankan agama. Laki-laki yang tidak patuh menjalankan agama tidak sekufu dengan perempuan yang patuh menjalankan agamanya. Laki-laki yang akhlaknya buruk tidak sekufu dengan perempuan yang akhlaknya mulia begitupun sebaliknya.

(1) Kufu dilihat dari segi agama, yang menjadi standar disini adalah keimanan. Ketika seorang yang beriman menikah dengan orang yang tidak beriman, maka pernikahan keduanya tidak dianggap sekufu.

(2) Kufu dilihat dari segi iffah. Maksud dari iffah adalah terpelihara dari segala sesuatu yang diharamkan dalam pergaulan. Maka, tidak dianggap sekufu ketika orang yang baik dan menjaga diri dengan baik menikah dengan seseorang yang melacurkan dirinya, walaupun mereka berdua seagama.

### e. Rukun dan Syarat Nikah

Rukun nikah adalah unsur pokok yang harus dipenuhi, hingga pernikahan menjadi sah. Adapun rukun dan syarat nikah, berikut penjelasan singkatnya:

- 1) Calon suami, syaratnya :
  - a) Beragama Islam
  - b) Benar-benar seorang laki-laki
  - c) Menikah bukan karena dasar paksaan
  - d) Tidak beristri empat. Jika seorang laki-laki menceraikan salah satu dari keempat istrinya, selama istri yang tercerai masih dalam masa iddah, maka ia masih dianggap istrinya. Dalam keadaan seperti ini, laki-laki tersebut tidak boleh menikah dengan wanita lain hingga masa iddah berakhir.
  - e) Mengetahui bahwa calon istri bukanlah wanita yang haram ia nikahi
  - f) Calon istri bukanlah wanita yang haram dimadu dengan istrinya, seperti menikahi saudara perempuan kandung istrinya (ini berlaku bagi seorang laki-laki yang akan melakukan poligami)
  - g) Tidak sedang berihram haji atau umrah
- 2) Calon istri, syaratnya :
  - a) Beragama Islam
  - b) Benar-benar seorang perempuan
  - c) Mendapat izin menikah dari walinya

- d) Bukan sebagai istri orang lain
  - e) Bukan sebagai mu'taddah (wanita yang sedang dalam masa iddah)
  - f) Tidak memiliki hubungan mahram dengan calon suaminya
  - g) Bukan sebagai wanita yang pernah di li'an calon suaminya (dilaknat suaminya karena tertuduh zina)
  - h) Atas kemauan sendiri
  - i) Tidak sedang ihram haji atau umrah
- 3) Wali, syaratnya :
- a) Laki-laki
  - b) Beragama Islam
  - c) Baligh (dewasa)
  - d) Berakal
  - e) Merdeka (bukan berstatus sebagai hamba sahaya)
  - f) Adil
  - g) Tidak sedang ihram haji atau umrah
- 4) Dua orang saksi, syaratnya :
- a) Dua orang laki-laki
  - b) Beragama Islam
  - c) Dewasa/baligh, berakal, merdeka dan adil
  - d) Melihat dan mendengar
  - e) Memahami bahasa yang digunakan dalam akad
  - f) Tidak sedang mengerjakan ihram haji atau umrah
  - g) Hadir dalam ijab qabul

5) Ijab qabul, syaratnya :

- a) Menggunakan kata yang bermakna menikah ( نكاح ) atau menikahkan ( التزويج ), baik bahasa Arab, bahasa Indonesia, atau bahasa daerah sang pengantin.
- b) Lafaz ijab qabul diucapkan pelaku akad nikah (pengantin laki-laki dan wali pengantin perempuan).
- c) Antara ijab dan qabul harus bersambung tidak boleh diselingi perkataan atau perbuatan lain.
- d) Pelaksanaan ijab dan qabul harus berada pada satu majelis (tempat) dan tidak dikaitkan dengan suatu persyaratan apapun.
- e) Tidak dibatasi dengan waktu tertentu.

**f. Macam-Macam Pernikahan Terlarang**

- 1) Nikah mut'ah ialah nikah yang dilakukan oleh seseorang dengan tujuan bersenang-senang untuk sementara waktu. Nikah mut'ah pernah diperbolehkan oleh Nabi Muhammad SAW. akan tetapi pada perkembangan selanjutnya beliau melarangnya untuk selamanya. Berikut dalil yang menjelaskan tentang haramnya nikah mut'ah.
- 2) Nikah syighar (tanpa mahar). Yang dimaksud dengan nikah syighar adalah seorang perempuan yang dinikahkan walinya dengan laki-laki lain tanpa mahar, dengan perjanjian bahwa laki-laki itu akan menikahkan wali perempuan tersebut dengan wanita yang berada di bawah perwaliannya.

- 3) Nikah tahlil. Gambaran nikah tahlil adalah seorang suami yang mentalak istrinya yang sudah ia jima', agar bisa dinikahi lagi oleh suami pertamanya yang pernah menjatuhkan talak tiga (thalaq bain) kepadanya. Nikah tahlil merupakan bentuk kerjasama negatif antara *muhallil* (suami pertama) dan *muhallal* (suami kedua). Nikah tahlil ini masuk dalam kategori nikah *muaqqat* (nikah dalam waktu tertentu) yang terlarang sebagaimana nikah mut'ah. Dikatakan demikian karena suami kedua telah bersepakat dengan suami pertama untuk menikahi wanita yang telah ia talak tiga, kemudian suami kedua melakukan hubungan intim secara formalitas dengan wanita tersebut untuk kemudian ia talak, agar bisa kembali dinikahi suami pertamanya.
- 4) Nikah beda agama. Dalam Islam, menjaga akidah adalah hal yang sangat penting. Pernikahan dianggap sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dan memiliki pasangan yang seiman membantu untuk menjalani kehidupan yang sesuai syariat Islam.

#### **g. Hikmah Pernikahan**

- 1) Hikmah bagi Individu dan Keluarga
- a) Terwujudnya kehidupan yang tenang dan tentram karena terjalinnya cinta dan kasih sayang diantara sesama lihat (QS. Al-Rum [30]: 21)
  - b) Dengan adanya pernikahan maka tujuan daripada Syariat tentang nikah tercapai yaitu menjaga keturunan

- c) Pernikahan tidak saja hanya menjalankan hak dan kewajiban bagi suami istri yang dipenuhi akan tetapi rasa saling mengerti diantara keduanya pun harus dipahami.
- 2) Hikmah bagi Masyarakat
- a) Terjaminnya ketenangan dan ketentraman anggota masyarakat, karena dengan pernikahan perbuatan-perbuatan maksiat yang biasa dilakukan masyarakat yang belum menikah akan berkurang.
  - b) Dapat memperkuat tali persaudaraan dan menumbuhkan rasa cinta dan kasih serta tolong-menolong diantara masyarakat

### **5. Nilai-Nilai Keislaman Yang Terkandung Dalam Praktik Poligami**

Sebagian besar masyarakat menolak adanya praktik poligami. Penolakan ini dari berbagai pihak, baik pihak istri ataupun pihak keluarga. Bahkan tidak semua laki-laki setuju atau sependapat dengan praktik poligami. Ada beberapa alasan yang membuat wanita menolak untuk dipoligami. Perasaan cemburu. Secara alami, banyak wanita merasa tidak nyaman jika harus berbagi suami dengan wanita lain. Cemburu bisa menjadi faktor utama penolakan. Selanjutnya adalah masalah keadilan. Banyak wanita khawatir tentang ketidakmampuan suami untuk bersikap adil antara istri-istri.<sup>67</sup> Maka dari itu, Poligami menuntut pembagian perhatian, waktu, dan sumber daya secara adil, yang sering kali sulit dilakukan. Beberapa wanita juga meyakini, apabila suami melakukan

---

<sup>67</sup> Siti Musdah Mulia, *Islam Dan Inspirasi Kesetaraan Gender* (Yogyakarta: Kibar Pres, 2006), 144.

poligami maka mereka akan kehilangan perhatian. Beberapa wanita merasa bahwa jika suaminya memiliki istri lain, perhatian dan kasih sayang yang mereka terima akan berkurang. Yang menyebabkan ketidaknyamanan emosional. Poligami dapat menyebabkan tekanan emosional, seperti rasa tidak aman, kekhawatiran, dan ketidakbahagiaan, yang bisa menjadi alasan utama penolakan.<sup>68</sup>

Setiap wanita memiliki pertimbangan pribadi yang berbeda terkait poligami, bergantung pada latar belakang, nilai-nilai, dan pengalaman hidup mereka. Meskipun demikian, poligami tetap menjadi salah satu praktik yang sebenarnya diizinkan oleh Islam, yang diatur dalam hukum agama juga hukum negara. Jika dilaksanakan berdasarkan tuntunan agama, maka banyak nilai yang mengatur dalam praktik poligami. Diantara nilai-nilai tersebut ialah :

1. Keadilan
2. Kasih Sayang
3. Kesabaran
4. Keikhlasan
5. Tanggung Jawab
6. Amanah

Nilai-nilai yang mengatur dalam praktik poligami bertujuan untuk menghindari kedholiman suami terhadap pihak manapun. Suami harus

---

<sup>68</sup> Siti Musdah Mulia, 145.

berhati-hati untuk tidak menyakiti salah satu istrinya secara emosional ataupun fisiknya.

## **6. Poligami Dalam Peraturan Perundang-Undangan Di Indonesia**

### **a) Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974**

Perundang-undangan di Indonesia tidak melarang poligami. Hal ini dapat dilihat pada Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 tentang perkawinan. Akan tetapi dilarangnya poligami ini adalah hanya suatu pengecualian, karena pada dasarnya Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 menganut azas monogami. Seperti yang terdapat dalam pasal 3 ayat 1 dikatakan: “Pada azasnya dalam suatu perkawinan seorang pria hanya boleh mempunyai seorang istri. Seorang wanita hanya boleh mempunyai seorang suami”. Namun pada bagian lain dinyatakan bahwa dalam keadaan tertentu poligami dibenarkan. Kebenaran poligami tersebut sebenarnya hanyalah pengecualian seperti yang dijelaskan dalam pasal 3 ayat 2 yakni: “Pengadilan dapat memberi izin kepada suami untuk beristri lebih dari seorang apabila sikehendaki oleh pihak-pihak yang bersangkutan”. Jadi, dalam pasal ini dijelaskan bahwa poligami pada dasarnya tidak dibolehkan, tetapi dapat dikecualikan apabila ada izin dari pengadilan serta ini dari pihak-pihak yang bersangkutan. Pengadilan dalam memberikan izin harus melihat alasan-alasan seorang suami yang menghendaki poligami tersebut, yang dijelaskan dalam pasal 4 ayat 2.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup> Saptono Raharjo, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan* (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017), 2.

- 1) Istri tidak dapat menjalankan kewajibannya sebagai istri
- 2) Istri mendapat cacat badan atau penyakit yang tidak dapat disembuhkan
- 3) Istri tidak dapat melahirkan keturunan

Dengan adanya bunyi pasal yang membolehkan untuk poligami dengan alasan-alasan tertentu seperti yang disebutkan di atas, jelas bahwa azas yang dianut Undang-Undang Perkawinan bukanlah azas monogami mutlak, melainkan monogami terbuka atau meminjam bahasa Yahya Harahap, monogami yang tidak bersifat mutlak.<sup>70</sup> poligami ditempatkan pada status hukum yang darurat (*emergency law*), atau dalam keadaan yang luar biasa (*extra ordinary circumstance*). Di samping itu poligami tidak semata-mata kewenangan penuh suami, tetapi atas dasar izin dari hakim (Pengadilan).<sup>71</sup> Ternyata Undang-Undang Perkawinan juga memuat syarat-syarat untuk kebolehan poligami. Seperti yang termuat dalam pasal 5 ayat 1. Syarat-syarat yang dipenuhi bagi seorang suami yang ingin melakukan poligami ialah:

- 1) Adanya persetujuan dari istri
- 2) Adanya kepastian bahwa suami mampu menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak mereka

---

<sup>70</sup> M. Yahya Harahap, *Kedudukan Kewenangan dan Acara Peradilan Agama* (Jakarta: Sinar Grafika), 42.

<sup>71</sup> Amir Nurrudin dan Akmal Taringan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia, Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fiqih, UU No 1/1974 sampai KHI* (Jakarta: Kencana, 2004), 161.

- 3) Adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri dan anak-anak mereka

Untuk membedakan persyaratan yang ada di pasal 4 dan 5 adalah, pada pasal 4 disebut dengan persyaratan alternatif yang artinya salah satu harus ada untuk dapat mengajukan permohonan poligami. Sedangkan pasal 5 adalah persyaratan kumulatif, di mana seluruhnya harus dapat dipenuhi suami yang akan melakukan poligami. akan tetapi, pada pasal 5 ayat 2 kembali diberikan pengecualian bahwa: “Persetujuan yang dimaksud pada ayat (1) huruf a pasal ini tidak diperlukan bagi seorang suami apabila istri-istrinya tidak mungkin diminta persetujuannya dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian, atau tidak ada kabar dari istrinya selama sekurang-kurangnya dua tahun, atau karena sebab lainnya yang perlu mendapat penilaian hukum pengadilan”.

Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 ini, tidaklah mengatur prosedur pengajuan permohonan poligami secara lebih terperinci. Prosedur pengajuan permohonan izin poligami lebih terperinci diatur dalam Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975 pada pasal 45 ayat (1) mengenai pelaksanaan pelaku poligami tanpa izin dari Pengadilan Agama dapat dijatuhkan hukuman denda sebesar Rp. 7.500,- (Tujuh ribu lima ratus rupiah).

#### **b) Peraturan Pemerintah No. 9 Tahun 1975**

Menyangkut prosedur pelaksanaan poligami, aturannya dapat dilihat dalam PP No. 9 Tahun 1975. Pada pasal 40 dinyatakan bahwa:

“Apabila seorang suami bermaksud untuk beristri lebih dari seorang, maka ia wajib mengajukan permohonan secara tertulis pada pengadilan”. Sedangkan tugas pengadilan diatur dalam pasal 41 PP No. 9 Tahun 1975 bahwa pengadilan kemudian memeriksa mengenai:

- 1) Ada atau tidaknya alasan yang memungkinkan seorang suami kawin lagi.
- 2) Ada atau tidak adanya persetujuan dari istri, baik persetujuan lisan maupun tertulis. Apabila persetujuan itu merupakan lisan, persetujuan itu harus diucapkan di depan sidang pengadilan.
- 3) Ada atau tidak adanya kemampuan suami untuk menjamin keperluan hidup istri-istri dan anak-anak, dengan memperlihatkan:
  - (a) Surat keterangan mengenai penghasilan suami yang ditandatangani oleh bendahara tempat bekerja.
  - (b) Surat keterangan pajak penghasilan
  - (c) Surat keterangan lain yang dapat diterima oleh pengadilan
- 4) Ada atau tidak adanya jaminan bahwa suami akan berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anak mereka dengan pernyataan atau janji dari suami yang dibuat dalam bentuk yang ditetapkan itu.

Berikutnya, pada pasal 42 juga ditegaskan keharusan pengadilan memanggil para istri, untuk memberikan kejelasan atau kesaksian. Di dalam pasal ini juga diatur bahwa pengadilan diberi waktu selama 30

hari untuk memeriksa permohonan poligami setelah diajukan oleh suami, lengkap dengan syaratnya.<sup>72</sup>

Pengadilan Agama memiliki wewenang untuk memberikan izin kepada seseorang untuk melakukan poligami. Hal ini dinyatakan di dalam pasal 43, yakni “Apabila pengadilan berpendapat bahwa cukup alasan bagi pemohon untuk beristri lebih dari seorang, maka pengadilan memberikan putusan yang berupa izin untuk beristri lebih dari seorang”. Selain menjelaskan tentang prosedur permohonan untuk beristri lebih dari seorang, dalam Peraturan Pemerintah ini juga diatur tentang ketentuan pidana bagi yang melanggar pasal-pasal tersebut. Pasal 45 menyebutkan “Barang siapa yang melanggar ketentuan yang diatur dalam pasal 3, 10 atau 40 peraturan pemerintah ini, dihukum dengan hukuman denda setinggi-tingginya Rp. 7.500,- (Tujuh ribu lima ratus rupiah). Dengan demikian, dalam peraturan pemerintah ini ditegaskan bahwa pelaku perkawinan poligami yang tidak melaporkan izin ke Pengadilan Agama dapat dikenakan sanksi, yaitu berupa hukuman denda setinggi-tingginya Rp. 7.500,- (Tujuh ribu lima ratus rupiah).

---

<sup>72</sup> “Pasal 42 ayat 2 PP No. 9 tahun 1975: Pemeriksaan pengadilan untuk itu dilakukan oleh hakim selambat-lambatnya 30 hari setelah diterimanya surat permohonan beserta lampiran-lampirannya,”

c) **Kompilasi Hukum Islam (KHI)**

KHI memuat masalah poligami pada bagian IX dengan judul, beristri lebih dari satu orang yang diungkap dari pasal 55 sampai 59.<sup>73</sup>

Pasal 55 menyatakan:

- 1) Beristri lebih dari satu orang pada waktu bersamaan, terbatas hanya sampai empat orang istri.
- 2) Syarat utama beristri lebih dari satu orang, suami harus mampu berlaku adil terhadap istri-istri dan anak-anaknya.
- 3) Apabila syarat utama yang disebutkan pada ayat (2) tidak mungkin dipenuhi, suami dilarang beristri lebih dari satu orang.

Selanjutnya, pasal 56 ditegaskan, suami yang hendak melakukan poligami harus mendapat izin dari Pengadilan Agama. Dengan demikian, suami yang melakukan poligami tanpa persetujuan dari Pengadilan Agama maka tidak memiliki kekuatan hukum.

Sedangkan isi pasal 57 tidak berbeda dengan pasal 4 UU No. 1 Tahun 1974 yang memuat tentang ketentuan alasan dibolehkannya seseorang melakukan poligami. Pada pasal 58 menjelaskan tentang syarat-syarat yang harus dipenuhi seorang suami, yaitu, adanya persetujuan istri, adanya kepastian suami bisa menjamin keperluan istri-istri dan anaknya. Persetujuan istri dilakukan secara tertulis, dengan dipertegas secara lisan ketika sidang di pengadilan.

---

<sup>73</sup> Mahkamah Agung RI, *Himpunan Perundang-Undangan Yang Berkaitan Dengan Kompilasi Hukum Islam Dengan Pengertian Dalam Pembahasannya* (Jakarta: Mahkamah Agung RI, 2011), 76–78.

Selanjutnya, pada pasal 58, digambarkan betapa besarnya wewenang Pengadilan Agama dalam memberikan izin. Sehingga bagi istri yang tidak mau memberikan persetujuan kepada suami untuk berpoligami, persetujuan itu dapat diambil oleh Pengadilan Agama. Dengan pasal yang berbunyi:

“Dalam hal istri tidak dapat memberikan persetujuan dan permohonan izin untuk beristri lebih dari satu orang berdasarkan atas salah satu alasan yang diatur dalam pasal 55 ayat (2) dan 57, Pengadilan Agama dapat menetapkan tentang memberikan izin setelah memeriksa dan mendengar istri yang bersangkutan di persidangan Pengadilan Agama, dan terhadap penetapan ini, istri atau suami dapat mengajukan banding ataupun kasasi”.

Dalam KHI tersebut dijelaskan tentang bagaimana hukum perkawinan yang sah menurut hukum dan agama. Bahwa suatu perkawinan yang dilakukan dengan istri kedua, ketiga, atau keempat tanpa izin dari Pengadilan Agama, tidak memiliki kekuatan hukum. Akan tetapi, dalam pasal 58 ayat 3 dijelaskan bahwa persetujuan istri tidak diperlukan jika memang istri-istrinya tidak mungkin dimintai persetujuan dan tidak dapat menjadi pihak dalam perjanjian, atau apabila tidak ada kabar dari istri-istrinya sekurang-kurangnya dua tahun atau karena sebab lain yang perlu mendapat penilaian Hakim.

Di sini jelas bahwa, jika seorang istri tidak mau memberikan persetujuan kepada suami untuk berpoligami, maka pihak Pengadilan tidak dapat memaksakan untuk memberikan izin terhadap suami. Hal ini dilihat karena adanya pertimbangan majelis Hakim. Akan tetapi, Pengadilan Agama dapat menetapkan tentang pemberian izin setelah memeriksa dan mendengar istri yang bersangkutan di persidangan Pengadilan Agama, dan terhadap penetapan ini, istri atau suami dapat mengajukan banding atau kasasi.



## BAB III

### KISAH POLIGAMI DALAM NOVEL *DUA BARISTA*

#### KARYA NAJHATY SHARMA

##### A. Biografi Najhaty Sharma

Nazhati Mu'tabiroh atau Najhaty Sharma adalah penulis kelahiran 30 Juli 1988. seorang pengarang perempuan yang lahir dan tumbuh di lingkungan pondok pesantren Al-Asnawi, Salamkanci, Bandongan, Magelang. Hal ini sesuai dengan pernyataan bahwa penciptaan karya sastra tidak jauh dari kehidupan nyata pengarangnya. Novel *Dua Barista* ini juga berlatar pondok pesantren yang sudah pasti sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan yang disajikan di dalamnya. Selain kehidupan dalam lingkungan pesantren, dalam karyanya ia juga menyisipkan berbagai kritik mengenai isu-isu sosial yang terjadi di lingkungan masyarakat. Selain *Dua Barista*, karya lain yang pernah ia terbitkan yaitu berupa antologi cerpen berjudul *Kupu-kupu Marrakech*, *Radio Usang* dalam antologi *Perempuan Tali Jagat*, cerpen *Kathoey* dalam Moral Code KPFI (Komunitas Penulis Facebook Indonesia), dan beberapa cerpen lain yang terbit di media online.

##### B. Kisah Poligami Dalam Novel *Dua Barista*

###### 1. Bertemunya Dua Manusia Dalam Rencana Tuhan

Mazarina Qistina, seorang perempuan pecinta seni, putri bungsu KH. Manshur Huda, pemilik Pondok Pesantren Al-Huda Tuban. Mazarina mengambil kuliah pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada masa-masa kuliah itulah Mazarina mengambil kesempatan untuk merealisasikan hobi seninya dengan

mencicipi dunia fashion. Alasan inilah yang membuat orang tua Mazarina membatasi pergaulannya. Hingga muncullah keputusan perjodohan itu. Imam Ahvash Barnamij namanya. Satu-satunya putra KH. Solahuddin Amin, pengasuh Pondok Pesantren salaf Al-Amin. Sekaligus alumni Al-Huda kemudian kuliah di Al-Ahgaff Yaman.

Pertemuan pertama mereka ketika berada di bandara Adi Sucipto, pada saat menjemput para Kyai pulang dari Umroh. Ahvash menelangkupkan tangannya di dada sambil tersenyum dan berucap. “*Sugeng Ning Maza!*”. “*Pangestune..*” jawab Mazarina singkat. Sementara pesawat yang membawa rombongan para Kyai belum juga landing, mereka seperti dua insan yang tengah kencan berlatar belakang bandara. Ahvash mencoba untuk bertanya-tanya tentang kehidupan Mazarina ketika berkuliah di Yogyakarta. Bagaimana bisa seorang putri bungsu keluarga Kyai berani keluar sangkar mendobrak tradisi, yang kakak-kakaknya saja tidak ada yang kuliah di luar kota. Percakapan mereka berhenti ketika pesawat telah landing. Dan mereka bergegas menyambut Kyai masing-masing, membantu membawakan koper serta oleh-oleh yang di bawa dari Makkah.

Maksud pertemuan itu akhirnya terungkap beberapa hari setelahnya. Laki-laki itulah yang di harapkan Kyai Manshur Huda untuk menjadi pendamping hidup Mazarina. Dan tidak membutuhkan waktu lama, untuk mazarina jatuh cinta pada Ahvash. Karena menurutnya, meskipun Ahvash seorang yang alim, ia tidak *saklek* dan kaku. Malah sebaliknya, Ahvash terlihat pengertian pada sosok Mazarina.

## 2. Pernikahan

Seperti Pondok-Pondok Pesantren pada umumnya, ketika ada keluarga *Ndalem* yang hendak menikah, pasti semua santri dan *khodimah* di sibukkan dengan persiapan bagiannya masing-masing. Seperti bagian dapur, yang mengkondisikan semua menu hidangan yang akan tersaji. Bagian dekor, sibuk mengkonsep dekorasi pada pelaminan serta pembagian tata letak pada saat acara di selenggarakan. Serta masih banyak persiapan-persiapan lainnya, seperti menghias hantaran, menghias kamar pengantin, membahas siapa saja yang akan menjadi tamu terhormat bersama *Bu Nyai*, dan masih banyak lagi.

## 3. Awal Mula Terjadinya Poligami

Empat tahun sudah berlalu, sejak hari pernikahan Mazarina dan Ahvash. Namun mereka belum juga diberikan keturunan. Setiap hari Mazarina memimpikan *testpack* bergaris dua dan siklus menstruasi yang terlambat, tapi malah tidak pernah absen. Hingga suatu malam, Mazarina merasakan sakit perut yang luar biasa disertai dengan keluarnya darah kental. Diagnosa dokter menyatakan bahwa Mazarina mengalami (*fibroid, myoma*) atau tumor rahim yang sudah lengket dengan rahim. Jika tidak dilakukan histerektomi, maka akan menjadi kanker rahim dalam jangka waktu lima tahun. Karena kondisi tumor yang sudah menempel pada rahim, mengakibatkan rahim juga harus diangkat. Jika hanya diangkat tumornya saja, terlalu beresiko pendarahan atau membuat rahim sobek. Harapan untuk menggondong bayi, memandikan, dan mengajak jalan-jalan hancur sudah berkeping-keping.

Suatu ketika, setahun kemudian usai operasi pengangkatan rahim itu, orang tua Ahvash berucap kepada Mazarina dengan penuh welas dan hati-hati. *“Aku Njaluk Ngapuro ya Nduk.. nek aku akeh salahe.. aku yo ijek koyo wong tuwo liyane, iseh pengen nduwe putu.”* Bagi tersambar petir Mazarina mendengarkan ucapan mertuanya itu. Mereka menginginkan sesuatu yang tidak dapat ia berikan. Namun, ia paham apa maksud ucapan dari orang tua Ahvash tersebut. Setelah obrolan malam itu, ia pun langsung menghampiri Ahvash di kamar. Ia menghambur ke pelukan Ahvash dengan air mata berurai.

*“Mas, jika memang untuk mewujudkan keinginan abah dan umi mengharuskan aku berbagi dirimu dengan orang lain. Aku rela... aku rela mas...”*. Tidak ada komentar, Ahvash diam bagaikan batu. Malam itu menjadi malam luka bagi Mazarina. Dingin dan beku. Hari berikutnya, diadakan pertemuan internal untuk memilih siapa yang akan Mazarina jadikan madunya. Ia tau bahwa, memilihkan calon istri untuk Ahvash tidak boleh yang di bawah standar, karena fisik dalam pernikahan itu juga penting. Akhirnya, pilihan Mazarina jatuh kepada perempuan berparas ayu dengan nama Meysaroh. Biasa dipanggil Mey.

#### **4. Kecemburuan**

*“Sah..???” “saaahhhh...”* Malam itu adalah malam di mana Mazarina mendengarkan lantunan ijab kabul dari Ahvash untuk perempuan lain. Bohong jika ia baik-baik saja. Bagaimana bisa baik-baik saja, saat mulai malam itu ia harus rela berbagi dan memberikan otoritas penuh pada wanita lain untuk melakukan apapun pada belahan jiwanya. Empat hari setelah

pernikahan itu, Mazarina memberanikan diri untuk berkunjung ke kediaman Ahvash bersama Meysaroh. Memang sudah disiapkan rumah sederhana untuk Mey sejak sebelum pernikahan. Ketika masuk pintu utama, Mey langsung menyambut Mazarina dengan antusias dan sopan. Mazarina tampak melihat-lihat seisi rumah, tidak besar namun rapi dan bersih. Sesampainya di dapur, Mazarina menemukan toples berisi gula dan kopi serta gelas kotor sisa kopi. Rupanya Meysaroh juga ingin menjadi barista. Mungkin karena dulu, Mey sering melihat Mazarina membuat kopi untuk Ahvash.

Kecemburuan Mazarina bertambah ketika ia mendengar bahwa Meysaroh tengah mengandung buah hatinya dengan Ahvash. Ia merasa bahwa Tuhan tidak adil, tapi dengan cepat ia menepis prasangka buruk itu. Ditambah lagi dengan keinginan Meysaroh untuk melahirkan di rumah orang tuanya, Dieng. Berarti ia harus melepaskan suaminya untuk menjaga perempuan lain.

#### **5. Ketidaksanggupan Ahvash**

Ini bukan seperti yang orang lain bayangkan, memiliki dua istri cantik pastilah senang tinggal menjenguk salah satunya untuk membuang galau. Bagi Ahvash, ini justru memecah konsentrasi. Ia ingat bagaimana pesan Kyai sekaligus ayah Mazarina. “*Gus.. sampean seng adil nggih. Seng adil, kalau kamu tidak mampu adil. Akan kuambil Mazarina dan kuajak pulang ke Tuban. Ingat-ingat ayat *fain khiftum an laa ta’diluu fawaahidatan!*”*

Ahvash sangat mencintai Mazarina tanpa ingin sedikitpun menyakitinya. Namun ia juga menyanyangi dan menghormati orang tuanya

sepenuh jiwa, hingga pandangan mata keduanya ketika menerima kenyataan bahwa Mazarina tidak mampu memiliki keturunan adalah kepedihan yang nyata. Setiap hari Ahvash harus menekan egonya sendiri demi melihat kebahagiaan kedua istrinya. Ia paham betul bahwa poligami ini sangat melukai hati Mazarina, tetapi Meysaroh kini juga sudah menjadi tanggung jawabnya. Ia tidak bisa berbohong, jika kedudukan Mazarina masih lebih unggul di dalam hatinya. Membuat keadilan yang selama ini ia usahakan menguap sia-sia. Seandainya ada seseorang yang bertanya, diantara Mazarina dan Meysaroh siapakah yang akan Ahvash pilih ketika terjadi konflik suatu hari nanti? Ahvash akan tetap memilih Mazarina.

## **6. Talak**

Dan benar saja, konflik pun terjadi. Fitnah perselingkuhan Mazarina dengan teman lamanya tiba-tiba menyebar ke antero Pondok Pesantren. Entah siapa yang menyebarkan berita tersebut, meskipun belum tentu benar adanya. Desas-desus perselingkuhan terjadi ketika Ahvash menemani Meysaroh pulang ke Dieng untuk melahirkan. Bertepatan dengan acara Mazarina bersama teman-teman fashionnya di Yogyakarta. Ketika mendengar berita tersebut, Ahvash seperti kebarakan jenggot dengan berlari segera menemui Mazarina. Tanpa mau mendengarkan penjelasan Mazarina, ia melontarkan kata-kata yang begitu menyakitkan, hingga membuat Mazarina pulang ke Tuban tanpa memberi tahu Ahvash. Keesokan harinya, Ahvash segera menyusul ke Tuban untuk menjemput Mazarina. Tetapi, Mazarina sama sekali tidak keluar kamar sejak kepulangannya ke Tuban. Ratusan panggilan Ahvash ia abaikan, ajakan makan bersama keluarga juga diabaikan.

Kemarahan Ahvash bertambah ketika ia mengetahui bahwa Meysaroh tahu berita perselingkuhan itu, bukan malah meluruskan tapi justru membiarkan berita itu tersebar kemana-mana. Jatuhlah talak satu pada Meysaroh. Ahvash menyuruhnya pulang ke rumah orang tuanya di Dieng. Ada penyesalan pada diri Meysaroh karena telah membuat suaminya marah. Tapi ia tidak bisa berbuat apa-apa selain menuruti perintah untuk pulang. Sementara Ahvash kembali lagi ke Tuban untuk sowan sekaligus menemui Mazarina. Ia menemui Kyai Manshur untuk menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi.

*“Ingat Gus...! aku tidak memaksa Mazarina untuk kembali ke Tegalklopo jika memang ia sudah tidak mampu! Tapi, akan sulit bagiku untuk memberimu ridho jika Mazarina sampai menikah dengan laki-laki yang bahkan sholat saja belum benar!”* itulah kata-kata Kyai Manshur, ayah Mazarina kepada Ahvash. Terlihat guratan kecewa akibat telah menyakiti anak bungsunya. Ahvash begitu takut apabila sudah menyangkut tentang ridho. Ia termenung setelah Kyai Manshur pergi ke dalam meninggalkannya.

Sebelumnya Ahvash sudah bekerja sama dengan salah satu pengurus untuk memberi tahu jika sewaktu-waktu Mazarina keluar rumah entah kemana saja. Kesempatan itu ia ambil untuk kembali ke Tuban untuk menemui Mazarina. Dan benar, hari ini ia mendapat pesan bahwa Mazarina pergi menaiki mobil. Ia segera bersiap dan berangkat. Saat di perjalanan, bayangan keduanya bergantian di pikirang Ahvash. Masing-masing memiliki kenangan indah yang membuat Ahvash selalu teringat. Ternyata

begini mencintai dua perempuan sekaligus, betapa mahalny keadilan itu, begitu sulit menjadi orang yang adil. Gumamnya.

Setibanya di Tuban, Ahvash berhasil menemui Mazarina yang sedang berada di salah satu gedung pesantren untuk membaca Al-Quran. Langkah Ahvash yang pelan tetap saja terdengar oleh Mazarina dan membuatnya menangis tiba-tiba. Rayuan serta puisi bagaikan pangeran dan putri telah meluluhkan hati sang pujaan hati. Di ajaklah Mazarina kembali pulang ke tegalklopo. Ahvash menceritakan bahwa ia telah menjatuhkan talak satu pada Meysaroh atas kekecewaannya. Namun Mazarina menyuruh Ahvash untuk tetap menjemput Mey untuk kembali ke rumahnya. Ahvash menyadari bagaimana ikhlasnya dan tegarnya Mazarina berbagi dirinya dengan orang lain, tanpa ia memikirkan luka yang entah kapan bisa mengering bahkan sembuh.

( Dieng )

*“Njenengan harus janji di hadapan kami semua, kalau nanti akan lebih memilih Meysaroh dari pada istri tua jika suatu hari nanti ada masalah lagi!”*

Penyataan kakak Meysaroh kepada Ahvash demi melindungi hati adiknya yang selalu menjadi nomor dua. Ahvash tercengang. Puluhan detik ia diam tak bisa menjawab. Emosi kakak Meysaroh makin menjadi-jadi, karena Ahvash tak berikan jawaban. Seluruh keluarga Meysaroh menyadari bahwa Ahvash tak mungkin memilih putri mereka tinimbang Mazarina. Apa boleh buat, keputusan keluarga untuk mereka bercerai sangat kuat. Ahvash bangkit menghampiri Meysaroh yang sedang menangis dan memeluknya. *“Jangan menangis Mey.. jangan menangisi laki-laki yang tidak tanggung*

jawab! Benar kata kakakmu, aku ini memang gagal menjadi adil”. Kini, cinta keduanya di tepi jurang, hampir terperosok. Karena, hati Ahvash tak mampu mengiyakan tuntutan keluarganya yang serta merta menyisihkan Mazarina dari dalam hidupnya. “Berjanjilah untuk tetap kuat Mey, ada ataupun tidak ada aku! Berjanjilah”. Pulanglah Ahvash dengan tangan kosong. Menembus pekatnya kegelapan dan heningnya malam, melalui jalanan terjal, berliku, dan sedikit berkabut serupa hati Ahvash kala itu.

### **C. Analisis Kisah Poligami Dalam Novel *Dua Barista***

Salah satu kunci keberhasilan poligami adalah keadilan dalam pembagian waktu, perhatian, dan sumber daya. Dalam kisah poligami yang berhasil, suami mampu membagi perhatian dan sumber daya (waktu, finansial, emosional) secara adil di antara semua istrinya. Keadilan ini adalah salah satu syarat penting dalam ajaran agama Islam terkait poligami. Poligami yang berhasil sering kali didukung oleh pemahaman agama yang kuat. Dalam konteks agama Islam, misalnya, poligami dipahami sebagai bagian dari aturan syariah, dan keluarga poligami yang sukses sering kali mengikuti prinsip-prinsip agama dalam kehidupan mereka. Mereka memahami bahwa poligami harus dijalankan dengan tanggung jawab dan adil. Contoh, Suami dalam kisah ini secara aktif mengingatkan dirinya dan keluarganya untuk tetap taat kepada ajaran agama, memastikan bahwa setiap tindakannya sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dalam berpoligami, termasuk berlaku adil dan menjaga keharmonisan keluarga.

Keberhasilan poligami bergantung pada beberapa faktor kunci, seperti komunikasi yang efektif, keadilan, dukungan emosional, pemahaman agama, dan kesiapan mental. Kisah-kisah poligami yang berhasil menunjukkan bahwa

dengan komitmen dan kesadaran terhadap tanggung jawab dalam hubungan, poligami bisa dijalani dengan harmonis dan damai.<sup>74</sup> Hal ini sesuai dengan kisah yang tertulis pada novel.



---

<sup>74</sup> Hafiz Anwar, "Konsep Poligami Dalam Al Quran: Studi Tafsir Al Misbah Karya M.Quraisy Shihab," 53.

## BAB IV

### NILAI-NILAI YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL

#### *DUA BARISTA KARYA NAJHATY SHARMA*

##### A. Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Novel *Dua Barista*

###### 1. Nilai Keadilan

Keadilan adalah sebuah sikap yang merefleksikan kemampuan seseorang dalam menempatkan segala sesuatu menurut tempatnya yang sewajarnya dan sepantasnya, secara tepat dan proporsional.<sup>75</sup> Dalam poligami, keadilan sebagai prinsip utama yang harus dijunjung tinggi oleh seorang suami yang memilih berpoligami. Seperti yang dikisahkan pada novel tersebut yakni, seorang suami atau Ahvash yang selalu mencoba untuk adil terhadap kedua istrinya, yaitu Mazarina dan meysaroh. Ahvash sangat paham apabila seorang laki-laki yang mempunyai dua istri harus memperlakukan istrinya secara sama. Beberapa keadilan yang dilakukan Ahvash adalah, membangunkan rumah untuk istri keduanya sebagaimana ia membangunkan rumah untuk Mazarina. Karena, seorang istri yang dipoligami tidak seharusnya tinggal bersama dengan madunya, karena bisa mengakibatkan kecemburuan. Selanjutnya adalah, keadilan waktu. Untuk menyeimbangkan kualitas waktu terhadap istri-istrinya, Ahvash membagi jadwal hari untuk berkunjung ke rumah masing-masing istri. Tidak boleh ada istri yang mendapat perhatian lebih besar dalam hal kehadiran suami, kecuali jika ada yang sakit atau kebutuhan mendesak. Kemudian yang

---

<sup>75</sup> Sulthani, *Tegakkan Keadilan Pasti Damai Dan Bahagia* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002), 11.

terakhir adalah keadilan perasaan. Meski tidak gampang untuk memberikan cinta yang adil antara Mazarina dan Meysaroh, tetapi Ahvash selalu mencoba untuk tidak memperlihatkan kepada siapa hatinya lebih berpihak. Serta berusaha sebaik mungkin untuk menjaga keharmonisan di dalam keluarga.

## 2. Nilai Amanah

Amanah merupakan konsep penting dalam ajaran Islam yang berarti kepercayaan atau tanggung jawab yang diberikan kepada seseorang, yang harus dijaga dan dilaksanakan dengan penuh kejujuran dan integritas.<sup>76</sup> Seperti sosok Mazarina yang mampu menjalankan amanah mertuanya untuk memimpin pondok putri. Perkembangannya sangat pesat semenjak datangnya Mazarina ke pesantren mereka. Semula para santri kesulitan untuk menyerap ilmu yang diajarkan para guru, setelah adanya Mazarina, para santri menjadi lebih pandai dan cepat memahami isi pelajaran. Tidak hanya itu, Mazarina menjadi penasehat kelompok ibu-ibu fatayat sekitar pesantren. Setiap ada pertanyaan sulit atau masalah pribadi mengenai agama dan kewanitaan, mereka tidak sungkan selalu bertanya kepada Mazarina. Sudah bertahun-tahun ia abdikan diri kepada pesantren tanpa meminta imbalan. Menurut Mazarina, amanah ini adalah tanggung jawab besar dan kewajiban yang harus ia jalankan sebagai hamba Allah yang setia.

Dalam Islam, amanah dianggap sebagai salah satu kualitas terpenting dari seorang Muslim yang beriman. Ketika seseorang memegang amanah,

---

<sup>76</sup> Drs. Djoko Widagdo, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 122.

orang lain akan lebih mudah mempercayainya. Karena kepercayaan penting dalam berbagai hubungan, baik dalam bisnis, persahabatan, maupun keluarga. Secara keseluruhan, sifat amanah membawa manfaat besar bagi individu maupun masyarakat, karena mampu menciptakan lingkungan yang harmonis, penuh kepercayaan, dan jauh dari konflik.

### **3. Nilai Kesabaran**

Dalam banyak tradisi agama dan filsafat, kesabaran dianggap sebagai salah satu kebajikan utama. Dalam Islam, kesabaran adalah sikap yang sangat dihargai dan dianjurkan dalam Al-Quran. Begitu pula dalam agama-agama lain seperti Kristen, Hindu, dan Buddhisme, kesabaran dipandang sebagai aspek penting dalam menjalani kehidupan yang baik dan damai. Seperti yang terkandung dalam novel, setiap orang memiliki peran kesabarannya masing-masing yang membawa mereka lebih tahan menghadapi konflik yang tersaji dalam cerita tersebut. Meysaroh harus bersabar, karena ia selalu menjadi yang kedua. Orang tua Ahvash yang sanggup bersabar ketika menantunya tidak dapat memberikan cucu, Ahvash sendiri yang dengan sabar dan ikhlas menerima perjodohan keduanya tanpa membantah sedikitpun. Orang tua Mazarina bersabar ketika harus menerima kenyataan bahwa anak bungsunya dipoligami, karena mandul. Dan kesabaran tingkat tinggi dimiliki Mazarina, sebagai wanita yang harus berbagi suami dengan wanita lain. Setiap hari harus menahan gejolak batin demi menekan egonya sendiri. Kesabaran sering dikaitkan dengan kebijaksanaan, karena orang yang sabar cenderung memiliki pandangan yang lebih luas dan tidak terjebak dalam reaksi emosional yang cepat.

Mereka cenderung mengambil keputusan dengan hati-hati dan berpikir panjang.

#### **4. Nilai Cinta dan Kasih Sayang**

Cinta merupakan perasaan yang kuat terhadap seseorang atau sesuatu, yang sering kali diiringi dengan kasih sayang, keintiman, dan perhatian yang mendalam. Cinta dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti cinta romantis, cinta keluarga, cinta persahabatan, atau bahkan cinta terhadap sesuatu yang abstrak, misalnya seperti cinta pekerjaan dan hobi. Secara emosional, cinta dapat memberi kebahagiaan, kenyamanan, tetapi juga tantangan dan pengorbanan. Dalam banyak budaya dan agama, cinta dipandang sebagai kekuatan yang penting dan universal yang menghubungkan manusia satu dengan yang lain serta dengan dunia di sekitarnya. Meskipun keadilan dalam hal perasaan cinta tidak bisa dipaksakan karena bersifat subjektif, suami tetap diwajibkan berusaha bersikap adil dalam tindakan nyata yang tampak. Butuh waktu yang lama untuk Ahvash membangun asmara dengan Meysaroh. Karena perangainya yang pendiam dan pemalu, membuat Ahvash kesusahan untuk membuka obrolan. Tapi ia harus tetap memperlakukan Meysaroh sebagaimana ia memperlakukan Mazarina. Dengan begitu, lebih mudah untuk meningkatkan keharmonisan antara dirinya dan Meysaroh.

#### **5. Nilai Tanggung Jawab**

Tanggung jawab merupakan kesadaran dan kewajiban seseorang untuk menjalankan tugas atau tindakan tertentu, serta bersedia menerima

konsekuensi dari hasil atau dampak dari tindakan tersebut.<sup>77</sup> Seperti halnya yang dialami Ahvash. Ia mempunyai tanggung jawab untuk membesarkan hati istrinya agar menerima kenyataan atas kemandulannya. Namun, sebagai anak tunggal Ahvash juga harus memikirkan perasaan orang tuanya yang sangat mengharapkan keturunan darinya, yang kelak akan mewarisi sekaligus meneruskan estafet kepemimpinan pesantren dengan ribuan santri. Lalu poligami itu benar-benar terjadi dalam hidup Ahvash, dan justru Mazarina sendiri yang memilikinya. Meski batin Ahvash tidak condong pada istri kedua, tetapi sudah menjadi tanggung jawabnya untuk bersikap adil.

## 6. Nilai Keikhlasan

Keikhlasan diartikan sebagai sikap hati yang tulus dalam melakukan sesuatu tanpa mengharapkan imbalan, pujian, atau pengakuan dari orang lain. Keikhlasan muncul dari niat murni yang tidak dipengaruhi oleh kepentingan pribadi atau material, tetapi didorong oleh keyakinan, kebaikan, atau tanggung jawab.<sup>78</sup> Seperti keikhlasan Mazarina dalam menghadapi pergulatan batin setiap hari. Ia dituntut menjadi manusia yang baik di tengah kemelutnya hati. Juga keluarganya yang mengikhlasakan anak bungsunya dimadu karena kekurangan yang tanpa pernah ia meminta. Dalam konteks Agama dan moral, keikhlasan dianggap sebagai salah satu nilai yang paling tinggi, karena menunjukkan ketulusan hati dan integritas pribadi. Di dalam Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 162 menyebutkan bahwa,

---

<sup>77</sup> Drs. Djoko Widagdo, 144.

<sup>78</sup> Rahman I, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 157.

“Katakanlah, Sesungguhnya sholatku, ibadahku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam”. Keikhlasan sebagai tindakan melakukan sesuatu semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan balasan dari manusia. Ayat ini mengajarkan bahwa, seluruh aspek kehidupan seorang Muslim harus ditujukan hanya kepada Allah dengan penuh keikhlasan.<sup>79</sup> Keikhlasan juga dijadikan pondasi dari setiap amal dan ibadah diterima oleh Allah SWT. tanpa keikhlasan, amal kebaikan bisa kehilangan nilainya di sisi Allah.

### **B. Analisis Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Novel *Dua Barista***

Beberapa nilai keislaman yang dapat ditemukan dalam kisah poligami yaitu, keadilan, tanggung jawab, kesabaran, keikhlasan, amanah, dan kasih sayang. Dalam poligami, seorang suami harus mampu menanggung tanggung jawab yang besar, tidak hanya kepada satu istri tetapi kepada semua istri dan anak-anaknya. Islam mengajarkan bahwa pernikahan, termasuk poligami, adalah amanah yang harus dijaga dengan baik. Suami harus memastikan bahwa ia bisa memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual setiap istrinya secara seimbang dan adil.

Poligami sering kali membutuhkan kesabaran yang luar biasa, baik dari pihak suami maupun para istri. Dalam banyak kisah, istri pertama dan kedua seringkali harus mengembangkan kesabaran dan pengertian untuk menjaga keharmonisan keluarga. Dalam konteks ini, Islam mendorong sikap sabar, tawakal (berserah diri kepada Allah), dan musyawarah (berdiskusi) dalam menyelesaikan masalah rumah tangga. Secara keseluruhan, kisah poligami

---

<sup>79</sup> Rahman I, 158.

dalam Islam menggambarkan adanya tanggung jawab moral, spiritual, dan sosial yang harus dipenuhi sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Konsep tanggung jawab sangat ditekankan sebagai bagian dari keimanan dan akhlak, yang harus dimiliki oleh setiap Muslim. Tanggung jawab seorang suami dalam pernikahan mencakup berbagai aspek yang berperan penting dalam kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga.

- a. Tanggung Jawab Nafkah
- b. Tanggung Jawab Emosional
- c. Tanggung Jawab Moral dan Agama
- d. Tanggung Jawab Kepemimpinan
- e. Tanggung Jawab Melindungi
- f. Tanggung Jawab Kerja Sama Dalam Rumah Tangga

Keseluruhan tanggung jawab suami ini bertujuan untuk menciptakan hubungan yang seimbang, adil, dan penuh kasih dalam pernikahan. Di mana kedua belah pihak saling mendukung untuk mencapai kebahagiaan bersama.<sup>80</sup>

Tabel 1.1

No	Nilai-Nilai Keislaman	Kutipan Novel
1	Nilai Keadilan	<i>“Sayang.. kamu kan tahu, malam ini aku giliran di rumah ini, Mbah Kyai Zainuri itu biasanya senang dibuatkan ayam betutu tiap kali rawuh kemari sayang!”</i>
2	Nilai Amanah	Aku dididik orang tuaku bahwa istiqomah itu lebih baik dari seribu karomah. Aku juga meyakini maqolah: “Kamu tak akan pernah mendapatkan bagian orang lain, dan orang lain pun tak akan pernah bisa merebut yang menjadi bagianmu”. Harapan orang tuaku kuja lebih penting bagiku hingga aku mudah melupakan keinginan recehku sendiri. Aku juga anak tunggal, kasih

<sup>80</sup> Rahman I, 267.

		sayang mereka melimpah ruah hanya untuk diriku seorang. Maka sebisa mungkin ingin kutunjukkan kepada mereka agar tak pernah menyesal melahirkanku ke dunia.
3	Nilai Cinta dan Kasih Sayang	Kadang-kadang Mas Ahvash juga mendadak romantis macam tokoh film bioskop. Membawa buket bunga yang dibeli entah di mana. Ia selipkan coklat di antara bunga yang merekah itu. Dibawanya dengan senyum hangat dan merengkuh tubuhku dengan tangan yang kokoh. <i>“Malam ini aku akan culik tuan putri, biar nggak kemana-mana”</i>
4	Nilai Tanggung Jawab	Semalah Ahvash telah mengingatkan agar bersiap-siap sejak subuh untuk perjalanan USG ke Magelang. Lalu dua menit setelah Mey melipat mukena usai subuhan mobil ford merah itu telah terparkir di depan rumahnya. Mey tergopoh-gopoh menghampiri mobil setelah mematut diri dalam cermin dengan abaya hitam dan kerudung warna kuning. Dengan malu-malu ia membuka pintu belakang. <i>“Mey, duduk depan saja!” “saya di belakang saja Gus!” “nanti saya dikira sopirmu dong!”</i> .
5	Nilai Keikhlasan	<i>“Mas, jika memang untuk mewujudkan keinginan abah dan umik mengharuskan aku berbagi dirimu dengan perempuan lain, aku rela.. aku rela mass..”</i> . Diam bagaikan batu, serupa jam dinding yang berdetak melesat menggilas waktu, namun dingin dan beku.

## BAB V

### PERLINDUNGAN HAK ISTRI DALAM POLIGAMI MENURUT NOVEL *DUA BARISTA* BERDASARKAN UNDANG-UNDANG PERNIKAHAN

#### A. Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut Novel *Dua Barista*

##### 1. Keadilan Dalam Pembagian Nafkah

Salah satu kewajiban utama suami dalam poligami adalah memberikan nafkah kepada semua istri dan anak-anaknya secara adil. Menurut pasal 34 Undang-Undang Perkawinan, suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala keperluan hidup sesuai dengan kemampuannya. Dalam poligami, setiap istri harus mendapat hak nafkah yang setara, baik dari segi materi maupun non materi. Keadilan ini dianggap sebagai syarat utama bagi diperbolehkannya praktik poligami. Seorang suami wajib memberikan nafkah yang setara, baik dalam bentuk materi (makanan, pakaian, tempat tinggal) maupun nafkah batin. Seperti yang tertera dalam novel, yakni bagaimana Ahvash berusaha selalu adil dalam hal nafkah, tetapi masih butuh waktu untuk menyamakan hak kedua istrinya. Seperti tempat tinggal yang Meysaroh tempati lebih kecil dari pada rumah yang dihuni oleh Mazarina. Pakaian yang dikenakan Meysaroh juga terlihat lebih sederhana dari pada Mazarina yang selalu glamour. Meskipun keduanya terlahir dari latar belakang keluarga yang berbeda, jika sudah menjadi istri, maka kedudukannya adalah sama. Selain menjadi kewajiban, juga menghindari kedholiman. Ketidakadilan dalam memberi nafkah bisa menyebabkan kesenjangan antara istri-istrinya, yang dapat menimbulkan iri hati, ketidakpuasan, dan perasaan tersakiti.

## 2. Keadilan Dalam Kasih Sayang dan Perhatian

Selain nafkah, suami juga diwajibkan untuk memberikan kasih sayang dan perhatian yang sama kepada setiap istrinya. Walaupun sulit untuk menilai keadilan dalam hal perasaan, suami harus berusaha memberikan waktu dan perhatian yang merata kepada setiap istrinya. Tidak boleh ada diskriminasi atau perlakuan yang lebih menguntungkan salah satu istri dibanding yang lain. Seperti yang sudah diceritakan dalam novel, tidak ada pilih kasih antara istri pertama dan istri kedua. Karena sosok suami yang mengetahui kewajiban-kewajiban apabila ia mempraktikkan poligami. Ada beberapa perlakuan yang mungkin harus dilakukan suami, agar bisa memberikan kasih sayang dan perhatian yang adil menurut Undang-Undang Pernikahan, antara lain :

### a. Menunjukkan Perhatian Dengan Perhatian Kecil

Perhatian tidak selalu dengan hal besar atau mewah. Tindakan kecil seperti saling membuat kopi, mengajak jalan-jalan, membantu memasak, membelikan barang yang disukai masing-masing istri tanpa meminta, itu sudah termasuk kepedulian yang tulus.<sup>81</sup>

### b. Menghargai dan Menghormati Keputusan Para Istri

Suami yang baik, akan menghargai pendapat istrinya meskipun berbeda. Seperti sosok Ahvash yang tidak lupa untuk selalu bertanya pendapat kedua istrinya dalam hal apapun, meskipun ia mengetahui kedua istrinya adalah sosok yang berbeda. Ia akan mendukung dan berdiskusi secara terbuka mengenai berbagai keputusan penting dalam

---

<sup>81</sup> Abu Malik Kamal bin As Sayid Salim, *Fiqih Sunah Wanita*, 78.

rumah tangga. Ini membuktikan bahwa Ahvash meletakkan peran masing-masing istri sebagai pasangan sejajar dalam rumah tangga.

c. Membantu Pekerjaan Rumah Tangga

Salah satu nikmat terbesar dalam rumah tangga adalah, ketika suami ikut membantu pekerjaan rumah yang biasanya hanya dilakukan oleh para istri. Hal ini menunjukkan bahwa suami bisa memahami bagaimana posisi seorang istri yang bekerja keras dirumah.

d. Menunjukkan Kasih Sayang Secara Konsisten

Meskipun mempunyai istri lebih dari satu, Ahvash tidak boleh berputus asa dalam menunjukkan kasih sayangnya. Hal ini untuk memastikan bahwa kedua istrinya memiliki perasaan dicintai setiap saat. Kasih sayang yang cukup, akan memberikan dukungan emosional kepada masing-masing istri, agar tidak ada perasaan iri satu sama lain.

### 3. Persetujuan Dari Istri Pertama

Sebelum menikah lagi, suami harus memperoleh persetujuan dari istri pertamanya. Ini menunjukkan bahwa hak istri pertama untuk setuju atau tidak setuju terhadap poligami dihargai oleh Undang-Undang. Jika istri pertama tidak memberikan persetujuan, maka suami tidak bisa menikah lagi secara sah menurut hukum negara, kecuali ada kondisi tertentu, seperti istri yang tidak diketahui keberadaannya. Persetujuan istri pertama membantu mencegah rasa cemburu dan ketidakpuasan, serta menjaga keharmonisan dalam keluarga.<sup>82</sup> Seperti yang telah tersaji dalam cerita, bahkan istri

---

<sup>82</sup> Syaikh Kamil Muhammad Uwaida, *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*, 56.

pertama yang mencarikan siapa wanita yang akan menjadi istri kedua suaminya. Secara keseluruhan, meskipun secara hukum poligami diizinkan dalam Islam, mempertimbangkan perasaan dan persetujuan istri pertama adalah penting untuk membangun hubungan yang sehat dan harmonis dalam keluarga. Meskipun pada kenyataannya, tak semanis yang diperkirakan.

#### **4. Sanksi Atas Ketidakadilan**

Jika suami tidak dapat memenuhi kewajiban untuk berbuat adil, atau jika istri mengajukan gugatan karena masalah hak-haknya tidak terpenuhi, maka istri tersebut berhak mengajukan perceraian atau penuntutan hukum lainnya. Pengadilan dapat memutuskan, bahwa suami tidak boleh melakukan poligami jika ia tidak memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan, termasuk ketidakmampuan memberikan keadilan. Konflik yang tersaji dalam kisah poligami ini bukan datang dari tokoh utama, melainkan dari keluarga masing-masing tokoh, yang mengakibatkan masing-masing istri terprofokasi untuk menuntut keadilan. Terlebih dari keluarga istri kedua yang menginginkan anak mereka dijadikan nomor satu, atau dengan kata lain, menceraikan istri pertama jika terjadi konflik lagi di masa depan.

#### **5. Hak Waris dan Status Anak**

Setiap istri dan anak yang dilahirkan dalam perkawinan poligami memiliki hak yang sama dalam hal warisan. Anak-anak dari setiap istri dianggap memiliki status hukum yang sama, dan suami tidak boleh memberikan hak waris yang lebih besar atau lebih kecil kepada anak-anak dai istri yang berbeda. Ini diatur dalam Kitab Undang-Undang Hukum

Perdata (untuk non-Muslim) dan Kompilasi Hukum Islam (bagi Muslim).<sup>83</sup> Pemenuhan hak istri dalam poligami sangat dijaga oleh Undang-Undang Indonesia. Prinsip keadilan menjadi kunci utama, dan setiap istri harus mendapatkan hak-hak yang sama, baik dari segi materi maupun non-materi. Undang-Undang memberikan peran kepada Pengadilan Agama untuk mengawasi dan memastikan bahwa suami yang berpoligami tidak menyalahgunakan hak-hak istri. Jika hak-hak tersebut tidak dipenuhi, istri dapat mengajukan tindakan hukum untuk melindungi kepentingannya.<sup>84</sup>

## **B. Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut Novel *Dua Barista***

### **Berdasarkan Undang-Undang Pernikahan**

Hak istri yang dipoligami diatur secara ketat dalam Undang-Undang perkawinan di Indonesia, terutama dalam Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 tahun 1975. Tujuan dari aturan ini adalah untuk memastikan bahwa semua istri dalam perkawinan poligami diperlakukan secara adil dan mendapatkan hak-hak mereka secara setara.<sup>85</sup>

Menurut Undang-Undang, Ahvash harus terlebih dulu mendapat persetujuan dari istri pertamanya, yaitu Mazarina. Setelah mendapatkan persetujuan dari istri pertama, kemudian mereka membicarakan tentang syarat-

---

<sup>83</sup> Subekti dan Tjicrossudibyo, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata* (Jakarta: PT. Pradya Pramitra, 1996), 122.

<sup>84</sup> Subekti dan Tjicrossudibyo, 123.

<sup>85</sup> Amir Nurrudin dan Akmal Taringan, *Hukum Perdata Islam di Indonesia, Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fiqih, UU No 1/1974 sampai KHI*, 54.

syarat tertentu yang akan disepakati bersama. Dalam proses tersebut, Ahvash harus memenuhi persyaratan lain yang diatur oleh Undang-Undang, yaitu:

1. Membuktikan bahwa dia mampu berlaku adil terhadap kedua istrinya, baik dari segi materi maupun non-materi.
2. Menyatakan alasan yang sah untuk berpoligami, seperti yang sudah tertera pada novel, yakni Mazarina sudah tidak dapat memberikan keturunan.
3. Memberikan jaminan bahwa kedua istrinya akan mendapatkan perlakuan yang setara dalam hal nafkah dan kebutuhan hidup lainnya.

Dipernikahannya yang kedua, Ahvash berusaha keras untuk memenuhi kewajibannya terhadap kedua istrinya secara adil. Misalnya dalam hal adil masalah rumah yang akan ditinggali. Istri pertama dan kedua diharuskan tinggal secara terpisah agar tidak terjadi kecemburuan dan permusuhan diantara keduanya. Kemudian adil dalam hal bepergian. Jika istri pertama diajak pergi pada bulan ini, maka bulan depan adalah jatah istri kedua. Dan yang tidak kalah penting adalah, keadilan dalam hal giliran. Ahvash harus membagi hari agar bisa adil kepada kedua istrinya. Ahvash juga terus menjalin komunikasi secara terbuka dengan kedua istrinya untuk menjaga keharmonisan dalam keluarga. Kisah ini menunjukkan bagaimana seorang suami dapat menjalani poligami secara sah dan adil sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia, asalkan mengikuti prosedur dan memenuhi persyaratan yang telah diatur.

### **C. Analisis Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut Novel *Dua Barista* Berdasarkan Undang-Undang Pernikahan**

Poligami dalam hukum Indonesia diatur oleh Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, khususnya dalam pasal 3, pasal 4, dan pasal

5, yang mengatur tentang syarat-syarat poligami.<sup>86</sup> Dalam konteks perlindungan hak istri yang dipoligami, undang-undang ini menekankan beberapa aspek penting untuk menjaga keseimbangan dan keadilan bagi istri. Salah satu syarat utama bagi seorang suami untuk menikah lagi adalah mendapatkan persetujuan dari istri. Artinya, poligami tidak dapat dilakukan sepihak oleh suami tanpa adanya izin dari istri yang sah. Persetujuan ini menjadi instrumen hukum penting untuk melindungi hak istri pertama dan memastikan dia tidak dirugikan secara emosional dan sosial. Kemudian, kewajiban suami menjamin keadilan (Pasal 4 Ayat 2 dan Pasal 5 Ayat 1c). Suami yang ingin berpoligami juga diwajibkan untuk menjamin bahwa dia mampu berlaku adil terhadap istri-istrinya, baik dalam aspek material maupun non-material. Ini mencakup pemenuhan kebutuhan ekonomi, perhatian, dan kasih sayang secara adil. Jika pengadilan menilai bahwa suami tidak mampu berlaku adil, maka permohonan poligami dapat ditolak.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup> Supardi Mursalim, *Menolak Poligami, Studi Tentang Undang-Undang Perkawinan dan Hukum Islam*, 97.

<sup>87</sup> Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Departemen Agama, "Kompilasi Hukum Islam di Indonesia,".

## BAB VI

### IMPLIKASI PERLINDUNGAN HAK ISTRI DALAM POLIGAMI MENURUT NOVEL *DUA BARISTA* TERHADAP MATERI FIQIH PERNIKAHAN KELAS XI MA

#### A. Materi Fiqih Pernikahan Kelas XI Madrasah Aliyah

Pernikahan adalah sebuah ikatan sakral yang tidak hanya menyatukan dua individu, tetapi juga dua keluarga dan masyarakat dalam hubungan yang penuh tanggung jawab serta kasih sayang. Dalam Islam, pernikahan bukan sekadar perjanjian sosial, melainkan merupakan ibadah yang memiliki nilai spiritual tinggi. Islam memandang pernikahan sebagai salah satu cara untuk melestarikan fitrah manusia, yakni keinginan untuk hidup berpasangan dan berketurunan. Di balik kesederhanaan akad nikah, tersembunyi makna yang sangat mendalam mengenai komitmen, pengorbanan, dan keikhlasan.

Pernikahan juga menjadi salah satu jalan untuk menjaga kesucian dan kehormatan diri, menghindarkan manusia dari perbuatan maksiat, serta menyalurkan fitrah cinta dan kasih sayang melalui jalan yang diridhai oleh Allah. Lebih dari itu, pernikahan merupakan batu fondasi bagi terbentuknya masyarakat yang kokoh, karena dari unit terkecil inilah lahir generasi penerus yang berperan dalam membangun peradaban.

Materi tentang fiqih pernikahan menjadi sangat penting bagi pelajar kelas 11, mengingat usia mereka yang mulai mendekati fase dewasa. Pada tahap ini, mereka perlu mendapatkan pemahaman yang utuh tentang pentingnya pernikahan, baik dari segi hukum maupun tujuan. Tidak hanya membahas proses formal dalam pernikahan, materi ini juga menyoroti aspek-aspek etika

dan tanggung jawab dalam kehidupan berkeluarga, karena pernikahan bukan sekadar kehidupan yang bahagia di dunia, tetapi juga sarana untuk meraih kebahagiaan akhirat.

Siswa diharapkan memahami bahwa pernikahan bukan hanya tentang cinta dan kebersamaan, tetapi juga tentang tanggung jawab besar yang dibebankan kepada suami dan istri. Mereka memiliki peran dan kewajiban masing-masing yang harus dijalankan dengan penuh kesadaran dan kesungguhan. Begitu pula dalam hal menjaga keutuhan rumah tangga, ada aturan-aturan yang harus diikuti agar tercipta kehidupan keluarga yang harmonis dan sejahtera, sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah.

Pada akhirnya, fiqh pernikahan bertujuan untuk membekali siswa dengan pengetahuan dasar yang benar tentang pernikahan, agar mereka dapat mengarungi kehidupan pernikahan di masa depan dengan pemahaman yang matang. Mereka tidak hanya memahami aturan-aturan teknis dalam pernikahan, tetapi juga mendapatkan wawasan mengenai nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Sehingga, ketika tiba saatnya, mereka mampu membangun keluarga yang harmonis, bahagia, dan diridhai oleh Allah, serta berkontribusi positif terhadap kemaslahatan masyarakat secara keseluruhan.

## **1. Prinsip Kafa'ah Dalam Pernikahan**

### **a. Pengertian Kafa'ah**

Kafa'ah atau kufu artinya kesamaan, kecocokan dan kesetaraan.

Dalam konteks pernikahan berarti adanya kesamaan atau kesetaraan antara calon suami dan calon istri dari segi keturunan, status sosial (jabatan, pangkat), agama (akhlak), dan harta kekayaan.

## b. Hukum Kafa'ah

Kafa'ah adalah hak perempuan dari walinya. Jika seseorang perempuan rela menikah dengan seorang laki-laki yang tidak sekufu, tetapi walinya tidak rela maka walinya berhak mengajukan gugatan fasakh (batal). Demikian pula sebaliknya, apabila gadis shalihah dinikahkan oleh walinya dengan laki-laki yang tidak sekufu dengannya, ia berhak mengajukan gugatan fasakh. Kafaah adalah hak bagi seseorang. Karena itu jika yang berhak rela tanpa adanya kafaah, pernikahan dapat diteruskan. Beberapa pendapat tentang hal-hal yang dapat diperhitungkan dalam kafaah, yaitu:

- 1) Sebagian ulama mengutamakan bahwa kafaah itu diukur dengan nasab (keturunan), kemerdekaan, ketataan, agama, pangkat pekerjaan/profesi dan kekayaan.
- 2) Pendapat lain mengatakan bahwa kafaah itu diukur dengan ketataan menjalankan agama. Laki-laki yang tidak patuh menjalankan agama tidak sekufu dengan perempuan yang patuh menjalankan agamanya. Laki-laki yang akhlaknya buruk tidak sekufu dengan perempuan yang akhlaknya mulia begitupun sebaliknya.
- 3) Kufu dilihat dari segi agama, yang menjadi standar disini adalah keimanan. Ketika seorang yang beriman menikah dengan orang yang tidak beriman, maka pernikahan keduanya tidak dianggap sekufu.
- 4) Kufu dilihat dari segi iffah. Maksud dari iffah adalah terpelihara dari segala sesuatu yang diharamkan dalam pergaulan. Maka, tidak dianggap sekufu ketika orang yang baik dan menjaga diri dengan

baik menikah dengan seseorang yang melacurkan dirinya, walaupun mereka berdua seagama.

## **B. Implikasi Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut Novel *Dua Barista* Terhadap Materi Fiqih Pernikahan Kelas XI MA**

Dalam kajian fiqih pernikahan, poligami sering dibahas sebagai salah satu aspek dari hukum perkawinan Islam. Ketika kisah-kisah poligami digunakan sebagai sumber pembelajaran dalam fiqih pernikahan, biasanya ada tujuan dan hikmah yang dapat diambil. Seperti, pemahaman tentang syarat dan ketentuan poligami. Islam memperbolehkan poligami dengan syarat-syarat tertentu, seperti keadilan terhadap istri-istri dan kemampuan suami untuk menafkahi serta memperlakukan mereka dengan baik. Kisah-kisah poligami bisa digunakan untuk memberikan contoh konkret tentang bagaimana syarat-syarat ini diterapkan dalam kehidupan nyata.

Di dalam hukum fiqih secara menyeluruh menjelaskan tentang hak suami istri dan kewajiban-kewajibannya. Antara lain :

1. Boleh bergaul dan bersenang-senang diantara keduanya.<sup>88</sup>
2. Timbulnya hubungan suami dengan keluarga istri dan sebaliknya.
3. Memelihara dan mendidik anak bersama-sama.<sup>89</sup>
4. Memelihara kehidupan rumah tangga yang sakinah mawaddah warahmah.<sup>90</sup>

---

<sup>88</sup> Abu Malik Kamal bin As Sayid Salim, *Fiqih Sunah Wanita*, 592.

<sup>89</sup> Amir Syarifudin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*, 163.

<sup>90</sup> Abdul Rahman Ghazaly, *Fiqih Munakahat*, 116.

Hak dan kewajiban inilah yang harus dipenuhi oleh pasangan suami istri. Untuk memenuhi hak dan kewajiban tersebut perlu komunikasi secara terbuka dan menciptakan suasana rumah tangga yang harmonis.

Kisah yang tercipta pada novel dua barista, secara hak dan kewajiban sudah terpenuhi dan benar menurut hukum fiqih pernikahan, dan juga sudah sesuai dengan aturan undang-undang pernikahan. Tetapi ada satu prinsip yang tertulis dalam buku fiqih kelas XI materi pernikahan, secara langsung menentang keberhasilan poligami dalam kisah tersebut. Yakni prinsip kafa'ah. Kafa'ah dalam fiqih merujuk pada kesetaraan atau kecocokan antara calon suami dan istri dalam hal-hal seperti agama, status sosial, keilmuan, kekayaan, dan keturunan.<sup>91</sup> Inilah penyebab hancurnya pernikahan kedua pada tokoh Ahvash seperti yang diceritakan dalam novel. Karena perbedaan latar belakang yang sangat jauh, mengakibatkan tekanan batin bahkan sosial terhadap istri kedua. Meskipun secara hukum fiqih dan undang-undang Ahvash telah berusaha memenuhi syarat utama untuk berlaku adil dalam hal apapun.

Tanpa memperhatikan kafaah, poligami berpotensi menimbulkan ketidakadilan, ketidakpuasan, dan konflik di dalam rumah tangga. Oleh karena itu, sebelum memutuskan untuk berpoligami, seorang suami harus benar-benar memastikan bahwa ia mampu memenuhi prinsip kafaah dengan baik, sehingga dapat menciptakan keluarga yang sakinah, mawaddah, warahmah.

---

<sup>91</sup> Hosen dan Ibrahim, *Fiqih Perbandingan Masalah Pernikahan*, 1 ed. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), 112.

### C. Analisis Implikasi Perlindungan Hak Istri Dalam Poligami Menurut

#### **Novel *Dua Barista* Terhadap Materi Fiqih Pernikahan Kelas XI MA**

Prinsip kafaah dalam konteks poligami menekankan pentingnya kecocokan dan kemampuan suami dalam memberikan hak-hak yang adil kepada istri-istrinya. Jika suami gagal memenuhi aspek-aspek kafaah, seperti kecocokan dalam aspek finansial, emosional, dan sosial, maka hak-hak istri yang dipoligami dapat terabaikan. Ini bisa memicu ketidakadilan, yang bertentangan dengan syarat utama dalam poligami menurut ajaran Islam.<sup>92</sup> Dalam kasus poligami yang tertera pada novel *dua barista*, kecocokan ini menjadi lebih rumit karena setiap istri berasal dari latar belakang yang berbeda. Jika suami tidak dapat memenuhi standar kafaah dalam menghadapi kebutuhan psikologis dan sosial istri-istrinya, ini dapat menimbulkan ketidakpuasan dan konflik dalam keluarga.

Dengan adanya novel tentang poligami ini, guru dapat menjadikannya sumber pembelajaran dalam mata pelajaran fiqih, karena novel ini menggambarkan berbagai aspek hukum, etika, dan dinamika sosial yang terkait dengan praktik poligami dalam Islam. Melalui kisah yang disajikan, membuat siswa lebih mudah memahami konsep-konsep fiqih yang kadang terasa abstrak. Namun, penting untuk diingat bahwa novel bersifat fiksi, sehingga harus tetap dilengkapi dengan penjelasan akademis dari kitab-kitab fiqih dan bimbingan guru untuk memastikan yang sesuai dengan syariat Islam.

---

<sup>92</sup> Hosen dan Ibrahim, 113.

## BAB VII

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kisah poligami dalam novel *Dua Barista* ini menggambarkan kompleksitas hubungan manusia, terutama dalam konteks pernikahan yang melibatkan lebih dari satu pasangan. Meskipun poligami diizinkan dalam beberapa budaya dan agama, praktik ini sering kali menimbulkan tantangan emosional, seperti rasa cemburu, ketidakadilan, dan tekanan sosial. Setiap individu yang terlibat dalam pernikahan poligami harus memiliki komunikasi yang baik, empati, serta kesediaan untuk memahami kebutuhan satu sama lain. Pada akhirnya, keberhasilan atau kegagalan dalam poligami sangat bergantung pada komitmen semua pihak untuk menjaga keseimbangan, keadilan, dan rasa hormat dalam hubungan tersebut. Dalam banyak kasus, poligami dapat menyebabkan tekanan emosional yang mendalam, terutama bagi pasangan yang mungkin merasa terabaikan atau tidak diprioritaskan. Hal ini menuntut keterbukaan, kesabaran, dan kedewasaan yang luar biasa dari semua pihak. Komunikasi yang baik dan transparan menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, di mana hak dan perasaan semua pasangan diakui dan dihormati. Dari perspektif sosial, masyarakat sering kali memandang poligami dengan stigma atau penilaian moral, yang bisa berdampak pada kehidupan sosial para pelakunya. Oleh karena itu, kisah poligami ini tidak hanya menjadi refleksi tentang pilihan hidup individu, tetapi juga tentang bagaimana norma-norma sosial membentuk pandangan dan respons terhadap hubungan

yang tidak konvensional. Kesimpulannya, meskipun poligami dapat memberikan manfaat dalam beberapa keadaan, seperti dukungan ekonomi atau sosial, tantangan emosional dan sosialnya tidak boleh diabaikan. Poligami hanya dapat bertahan dalam ikatan yang dibangun atas dasar saling menghormati, keadilan, dan komitmen untuk memahami kebutuhan masing-masing pasangan.

2. Penerapan nilai-nilai keislaman dalam poligami memiliki beberapa manfaat yang dapat berkontribusi pada kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Poligami yang dipraktikkan sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat memberikan perlindungan bagi wanita, terutama bagi perempuan yang tidak mampu. Dengan menikahi mereka, seorang suami memberikan dukungan sosial dan ekonomi. Dalam poligami yang dilandasi nilai-nilai keislaman, suami diharapkan untuk mendidik istri-istrinya dan anak-anak mereka dengan baik. Hal ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan dan moral keluarga. Dalam beberapa konteks, poligami dapat membantu menyelesaikan masalah sosial seperti ketidakseimbangan jumlah pria dan wanita, atau untuk memberikan perlindungan bagi perempuan yang tidak memiliki tempat tinggal atau dukungan. Penerapan nilai keislaman dalam poligami juga dapat menjadi kesempatan untuk mengajarkan toleransi dan kerukunan antar anggota keluarga. Poligami yang dilaksanakan dengan nilai keislaman dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih sehat secara sosial, di mana keluarga memiliki dukungan yang kuat dan dapat bekerja sama dalam mengatasi tantangan. Namun, penting untuk diingat bahwa poligami harus dipraktikkan dengan kesadaran dan tanggung jawab. Tidak semua masyarakat atau individu siap untuk menerapkan

poligami, dan setiap kasus harus dipertimbangkan secara matang sesuai dengan konteks sosial dan budaya yang ada.

3. Pengaturan poligami dalam undang-undang di Indonesia bertujuan untuk melindungi hak-hak perempuan dan anak, serta memastikan keadilan dalam praktik perkawinan. Ada beberapa alasan utama mengapa poligami diatur oleh undang-undang:

- c. Melindungi Hak Perempuan

Tanpa aturan yang jelas, poligami bisa merugikan istri pertama, terutama jika dilakukan tanpa persetujuannya. Undang-undang mensyaratkan persetujuan istri pertama dan pengadilan untuk memastikan bahwa perempuan memiliki suara dalam keputusan ini.

- d. Menjamin Keadilan

Poligami bisa menimbulkan ketidakadilan, terutama jika seorang suami tidak bisa membagi perhatian, kasih sayang, dan nafkah secara adil antara istri-istrinya. Undang-undang bertujuan untuk memastikan bahwa suami yang ingin berpoligami benar-benar mampu bersikap adil dan memenuhi kewajibannya.

- b. Menjaga Ketertiban Sosial

Pengaturan poligami diperlukan untuk menjaga ketertiban dalam masyarakat, agar tidak terjadi penyalahgunaan hak oleh suami yang dapat merusak keharmonisan keluarga dan menimbulkan masalah sosial yang lebih luas, seperti perselisihan keluarga, ketidakpastian status anak, dan masalah hak waris.

c. Mencegah Penyalahgunaan Agama

Poligami sering kali dikaitkan dengan ajaran agama, khususnya Islam. Namun, tanpa pengaturan yang jelas, praktik ini bisa disalahgunakan oleh individu yang ingin mengambil keuntungan pribadi. Dengan adanya aturan hukum, poligami bisa dilakukan secara bertanggung jawab sesuai dengan ajaran agama dan prinsip keadilan.

e. Perlindungan Terhadap Anak

Dalam poligami, keberadaan anak dari perkawinan dengan istri kedua dan seterusnya bisa menimbulkan persoalan terkait hak-hak mereka, seperti hak waris dan hak atas nafkah. Undang-undang membantu memastikan bahwa anak-anak dari pernikahan poligami tidak dirugikan secara hukum.

Dengan mengatur poligami, undang-undang berusaha menjaga keseimbangan antara hak-hak individu (terutama perempuan dan anak), prinsip keadilan, dan ketertiban sosial dalam kerangka hukum dan ajaran agama.

4. Dalam Islam, setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang jelas. Mematuhi ketentuan ini merupakan bagian dari penerapan syariat yang lebih luas. Dengan memenuhi hak-hak istri yang dipoligami, suami tidak hanya menjalankan perintah agama, tetapi juga menciptakan suasana keluarga yang lebih sehat dan harmonis. Apabila hak-hak istri yang dipoligami tidak dipenuhi, dapat timbul berbagai akibat yang berdampak negatif baik bagi individu, maupun keluarga secara keseluruhan. Ketidakpuasan istri akibat hak-haknya yang tidak dipenuhi dapat

menyebabkan konflik di antara istri-istri dan bahkan dapat memicu perpecahan dalam keluarga. Untuk memastikan hak-hak istri dalam poligami dipenuhi dan menciptakan hubungan yang harmonis, ada beberapa solusi yang dapat diimplementasikan. Suami harus berkomitmen untuk berlaku adil kepada semua istri. Ini mencakup pembagian nafkah, waktu, dan perhatian secara merata. Jika suami merasa tidak mampu berbuat adil, lebih baik untuk mempertimbangkan untuk tidak berpoligami. Serta, keluarga poligami perlu memahami ajaran agama tentang hak dan kewajiban dalam pernikahan. Pendidikan agama yang baik dapat membantu semua pihak untuk lebih menghargai peran dan tanggung jawab masing-masing.

## **B. Saran**

1. Poligami adalah topik yang kompleks dan sering kali memicu perdebatan etis, sosial, dan hukum. Bagi mereka yang terlibat dalam poligami, Pastikan semua pihak terlibat berkomunikasi dengan jujur dan terbuka. Setiap orang harus merasa nyaman untuk mengungkapkan perasaan, kekhawatiran, dan harapan mereka. Pahami bahwa setiap anggota keluarga mungkin memiliki perasaan dan pengalaman yang berbeda. Penting untuk menghargai dan mengakui perasaan masing-masing. Diskusikan dan sepakati batasan serta aturan yang jelas untuk menjaga keharmonisan. Ini termasuk hal-hal terkait waktu, perhatian, dan tanggung jawab. Usahakan untuk memberikan perhatian yang seimbang kepada semua pasangan. Ketidakadilan dapat menyebabkan konflik dan perasaan cemburu. Berikan dukungan emosional satu sama lain. Pertimbangkan untuk melakukan sesi konseling atau diskusi kelompok untuk membantu menyelesaikan masalah yang muncul. Pahami

hukum terkait poligami di negara Anda. Pastikan untuk mematuhi semua peraturan yang berlaku untuk menghindari masalah hukum di masa depan. Diskusikan rencana jangka panjang, termasuk aspek finansial, tempat tinggal, dan pendidikan anak, jika ada. Ini penting untuk menciptakan stabilitas dalam keluarga. Luangkan waktu untuk merenung tentang motivasi dan niat Anda dalam menjalani poligami. Pastikan bahwa keputusan tersebut datang dari tempat yang sehat dan positif. Poligami, seperti halnya bentuk hubungan lainnya, memerlukan komitmen dan kerja keras untuk mencapai kesejahteraan semua pihak yang terlibat.

2. Poligami dapat dijadikan sebagai sumber belajar yang menarik dalam materi fiqih, mengingat kompleksitas hukum dan etika yang terkandung di dalamnya. Ada beberapa cara untuk menjadikan poligami sebagai topik pembelajaran dalam fiqih:
  - a. Pengenalan Konsep Poligami

Berikan pemahaman dasar tentang poligami, termasuk jenis-jenisnya seperti poligini (satu pria dengan beberapa wanita) dan poliandri (satu wanita dengan beberapa pria). Diskusikan sejarah praktik poligami dalam masyarakat Islam dan konteks sosial yang melatarbelakanginya.

- b. Dasar Hukum dalam Al-Qur'an dan Hadis

Pelajari Surah An-Nisa (4:3) dan tafsirnya untuk memahami izin poligami dalam Islam. Diskusikan berbagai interpretasi mengenai keadilan dan tanggung jawab. Tampilkan hadis-hadis yang menjelaskan praktik poligami oleh Nabi Muhammad dan prinsip-prinsip keadilan yang beliau terapkan.

c. Aspek Hukum Fiqih

Bahas kaidah-kaidah fiqih terkait poligami, termasuk syarat dan ketentuan yang harus dipenuhi oleh seorang suami yang ingin berpoligami. Kenalkan berbagai pandangan ulama mengenai poligami, baik yang mendukung maupun yang menolak, serta alasan di balik pendapat tersebut.

d. Keadilan dalam Poligami

Diskusikan pentingnya keadilan dalam perlakuan dan nafkah, serta tantangan yang dihadapi dalam menerapkan keadilan di antara istri-istri. Gunakan studi kasus untuk menganalisis situasi nyata yang melibatkan poligami dan bagaimana prinsip keadilan dapat diterapkan.

e. Implikasi Sosial dan Moral

Diskusikan dampak sosial dan moral dari poligami terhadap individu, keluarga, dan masyarakat. Ajarkan nilai-nilai etika yang harus dipegang oleh suami dalam praktik poligami, serta tanggung jawabnya terhadap semua istri dan anak-anak.

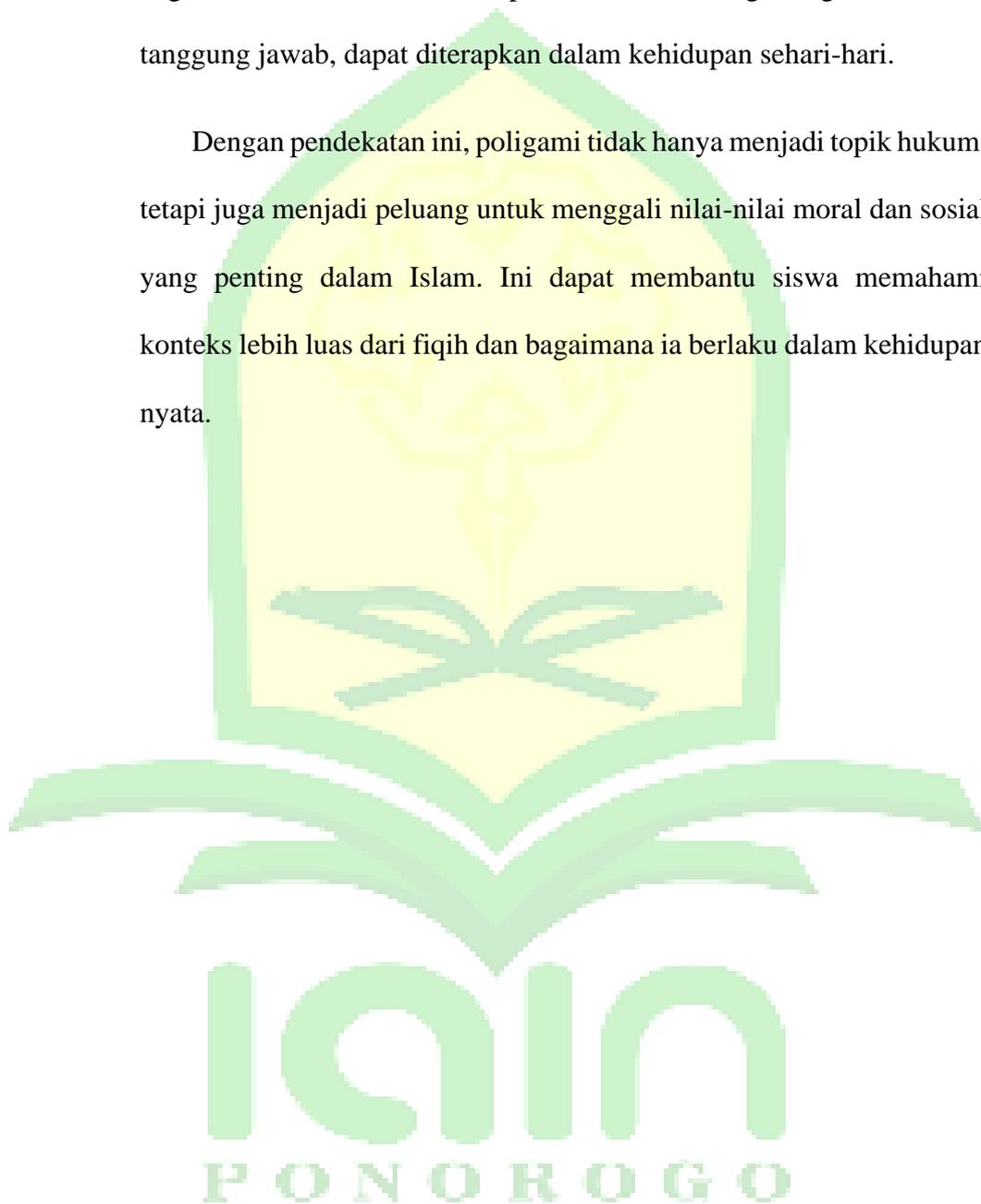
f. Diskusi dan Debat

Fasilitasi diskusi di kelas mengenai pandangan yang berbeda tentang poligami, mengundang siswa untuk berbagi pendapat dan pengalaman. Adakan debat tentang manfaat dan risiko poligami, untuk melatih keterampilan berpikir kritis dan argumentasi siswa.

g. Kesimpulan dan Refleksi

Tanyakan kepada siswa tentang pemahaman mereka setelah mempelajari poligami dan bagaimana mereka melihat isu ini dalam konteks kehidupan modern. Dorong siswa untuk merenungkan bagaimana nilai-nilai Islam, seperti keadilan, saling menghormati, dan tanggung jawab, dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan ini, poligami tidak hanya menjadi topik hukum, tetapi juga menjadi peluang untuk menggali nilai-nilai moral dan sosial yang penting dalam Islam. Ini dapat membantu siswa memahami konteks lebih luas dari fiqh dan bagaimana ia berlaku dalam kehidupan nyata.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Ghazaly. *Fiqih Munakahat*. Jakarta: Prenamedia Group, 2003.
- Abdurrahman I Doi. *Inilah Syari'ah Islam Terjemahan*. Jakarta: Pustaka Panji, 1990.
- . *Perkawinan Dalam Syariat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Abu Malik Kamal bin As Sayid Salim. *Fiqih Sunah Wanita*. Jakarta: Griya Ilmu, 2010.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. 4. Mesir: Musthafa al-Bab al-Halabi, 1969.
- Al-Syaukani. *Fat Al Qadir: Al-Jami' Bain Fann Al-Riwayah wa Al-Dirayah min 'Ilm Al-Tafsir*. 1. Beirut: Dar Al-Fikr, 1973.
- Amir Nurrudin dan Akmal Taringan. *Hukum Perdata Islam di Indonesia, Studi Kritis Perkembangan Hukum Islam dari Fiqih, UU No 1/1974 sampai KHI*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Amir Syarifudin. *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2014.
- Andi Intan Cahyani. "Poligami dalam Perspektif Hukum Islam." *Al-Qadau Peradilan dan Hukum Keluarga Islam*, 1, 5 (2018): 271.
- Ani Cahyadi. *Pengembangan Media dan Sumber Belajar (Teori dan Prosedur)*. 1 ed. Serang Baru: Laksita Indonesia, 2019.
- Asiyah, Siti, Muhammad Irsad, dan Eka Prasetiawati. "Konsep Poligami Dalam Alquran: Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab," 1, 4 (2019): 85.
- As-Subki, Ali Yusuf. *Fiqh Keluarga, terj. Nur Khozin, Fiqh Keluarga*. 2 ed. Jakarta: Amzah, 2012.
- Bunyamin dan Hermanto. *Hukum Perkawinan Islam*. 1 ed., 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Direktorat Pembinaan Badan Peradilan Agama Departemen Agama. "Kompilasi Hukum Islam di Indonesia," t.t.
- Drs. Djoko Widagdo. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Fathonah. "Telaah Poligami: Perspektif Ulama Populer Dunia (Dari Ulama Klasik Hingga Ulama Kontemporer)." *Al-Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 1, 5 (2015): 22–25.
- Habsy, Muhammad Bagir Al. *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunah dan Pendapat Para Ulama*. Bandung: Mizan Media Utama, 1998.
- Hafiz Anwar. "Konsep Poligami Dalam Al Quran: Studi Tafsir Al Misbah Karya M. Quraish Shihab." *Lentera*, 2, XVIII (2016): 77.
- Hosen dan Ibrahim. *Fiqih Perbandingan Masalah Pernikahan*. 1 ed. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Izzah Qonita Nailiya. *Kebiasaan-Kebiasaan Istri Yang Membuat Suami Bahagia dan Sukses*. Yogyakarta: Araska, 2019.
- Jajaran Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an (1967)/Tim Penyempurnaan Terjemahan Al-Qur'an (2016-2019). *Al-Qur'an dan*

- Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019, Juz 1-20*. 1 ed. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Kadar M Yusuf. *Fiqih Perbandingan*. Depok: PT. Raja Grafindo Persada, 2018.
- Khoirudin, Nasution. *Riba dan Poligami: Sebuah Studi Atas Pemikiran Muhammad Abduh*. 1 ed. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- M. Yahya Harahap. *Kedudukan Kewenangan dan Acara Peradilan Agama*. Jakarta: Sinar Grafika, t.t.
- Mahkamah Agung RI. *Himpunan Perundang-Undangan Yang Berkaitan Dengan Kompilasi Hukum Islam Dengan Pengertian Dalam Pembahasannya*. Jakarta: Mahkamah Agung RI, 2011.
- Mahyudin. *Masailul Fiqiyah*. Jakarta: Kalam Mulia, 2003.
- Masykur, Muhammad Rizqillah. *Metodologi Pembelajaran Fiqih” dalam jurnal Al-Makrifat*. 2 ed. Vol. 4, 2019.
- Moh.Mukri. “Poligami: Antara Teks dan Konteks Sosial.” *Al-'Adalah*, 1, 14 (2017): 202.
- Muhammad Rasyid Ridha. *Jawaban Islam Terhadap Berbagai Keraguan Seputar Keberadaan Wanita, Terj, Hukuukal Mar'ah Al-Muslimah*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1992.
- Mustofa, Imam. *Politik Hukum Islam Indonesia*. Lampung: Stain Jurai Siwo Metro, 2015.
- Mustofa, Muhammad Arif. “Poligami dalam Hukum Negara.” *Al-Imarah: Jurnal Pemerintah dan Politik Islam*, 1, 2 (2019): 50.
- Nurhayati Zein. *Fiqih Munakahat*. Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra, 2019.
- “Pasal 42 ayat 2 PP No. 9 tahun 1975: Pemeriksaan pengadilan untuk itu dilakukan oleh hakim selambat-lambatnya 30 hari setelah diterimanya surat permohonan beserta lampiran-lampirannya,” t.t.
- Rahman I. *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Rohmansyah. *Fiqih ibadah dan muamalah*. Yogyakarta: LP3M, 2017.
- Rohmatun, Nanik. “Pendidikan Akhlak Anak Dalam keluarga Poligami Di desa Buntar Mojogedang Kab. Karanganyar.” *Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta*, 2017.
- Saptono Raharjo. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2017.
- Sarjono dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Siti Musdah Mulia. *Islam Dan Inspirasi Kesetaraan Gender*. Yogyakarta: Kibar Pres, 2006.
- Slamet, Abidin dan Aminuddin. *Fiqih Munakahat*. 1 ed. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Subekti dan Tjicrossudibyo. *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*. Jakarta: PT. Pradya Pramitra, 1996.
- Sulthani. *Tegakkan Keadilan Pasti Damai Dan Bahagia*. Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2002.
- Supardi Mursalim. *Menolak Poligami, Studi Tentang Undang-Undang Perkawinan dan Hukum Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Sutarsono, Irawan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Rosdakur, 1995.
- Syaikh Kamil Muhammad Uwaida. *Fiqih Wanita Edisi Lengkap*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2019.

- Tihami dan Sohari Sahrani. *Fiqih Munakahat: Kajian Fiqih Nikah Lengkap*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.
- Tim Dosen Jurusan PAI. *Panduan Proposal dan Skripsi Jurusan PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2008.
- Wibisana, Wahyu. "Pernikahan dalam Islam." *Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 14 (2016): 185.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.



## RIWAYAT HIDUP

Ahsanin Nadya, lahir di Madiun, pada tanggal 3 Mei 2000, anak pertama dari tiga bersaudara, dari pasangan Ayah Nur Khozin, S.Ag. dan Ibu Mumayizah.

Peneliti mulai menempuh pendidikan formal tingkat dasar di Madrasah Ibtidaiyah Thoriqul Huda Ngrawan Dolopo Madiun pada tahun 2007, kemudian melanjutkan pendidikan di Pondok Pesantren Al-Iman Putri Babadan Ponorogo pada jenjang MTs dan MA pada tahun 2013-2019. Dan pada tahun 2020 awal melanjutkan pengabdian di Pondok Pesantren Al-Iman Wonogiri. Kemudian 2020 akhir melanjutkan kuliah di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

